

NON SKRIPSI

**PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL
PESERTA DIDIK KELAS III
DI SD NEGERI 1 PANAMBANGAN**



Oleh:

**Ani Ngaisah
NIM. 20220316011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA PURWOKERTO
PURWOKERTO
2026**

NON SKRIPSI

**PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL
PESERTA DIDIK KELAS III
DI SD NEGERI 1 PANAMBANGAN**



Oleh:

**Ani Ngaisah
NIM. 20220316011**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Agama Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA PURWOKERTO
PURWOKERTO
2026**

LEMBAR PENGESAHAN NON SKRIPSI

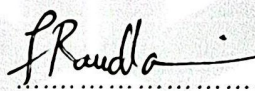
PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK KELAS III DI SD NEGERI 1 PANAMBANGAN

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ani Ngaisah

NIM. 20220316011

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam,
Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto
Pada Tanggal 21 April 2026

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Nasikhotun Nadiroh, M.Pd. (Pembimbing Utama)		30 April 2026
Fina Raudlatul Jannah, M.Pd. (Pembimbing Pendamping)		30 April 2026
Maulida Khafidoh, M. Pd (Ketua Penguji)		30 April 2026
Mikyal Hardiyati, M.Pd. (Anggota Penguji)		30 April 2026

Purwokerto... 2 Juni 2026

Dekan Fakultas Agama Islam



Asfi Anjuran, S.Pd., M.A.

NPP. 19910125 201707 2 069

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam artikel ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Purwokerto, 21 April 2026

Yang menyatakan,



Ani Ngaisah

NIM. 20220316011



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas karunia-Nya, sehingga penulisan penelitian yang berjudul “Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas III di SD Negeri 1 Panambangan” berhasil diselesaikan. Penulisan penelitian ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Bapak Dr. Ir. Achmad Iqbal, M.Si., Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto.
2. Ibu Asfi Aniuranti, S.Pd., M.A. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto.
3. Ibu Mikyal Hardiyati, M. Pd, Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto.
4. Ibu Nasikhotun Nadiroh, M. Pd, selaku dosen pembimbing I, yang telah banyak memberikan saran dan bimbingan dalam penulisan penelitian ini.
5. Ibu Fina Raudlatul Jannah, M. Pd, selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan saran dan bimbingan dalam penulisan penelitian ini.
6. Ibu Siti Zolaekha, S. Pd, selaku Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panambangan, yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah
7. Ibu Uti Inayatun Nihlah, S. Pd. I, Selaku Guru Kelas III SD Negeri 1 Panambangan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan selama pelaksanaan penelitian di kelas.
8. Kedua orang tua serta anak tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugrah terbesar dalam hidup.

9. Teman-teman yang telah memberikan dukungan yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih kurang sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Purwokerto, 21 April 2026

Ani Ngaisah

NIM. 20220316011



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
RINGKASAN	xii
<i>SUMMARY</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Cakupan dan Batasan Tujuan Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Kecerdasan Emosional.....	7
B. Peran Guru dan Orang Tua	13
C. Kajian Literatur.....	16
D. Kerangka Berpikir.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	23
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	25
D. Sumber Data	25
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Metode Analisis Data	28
G. Keabsahan Data	30

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
A. Profil SD Negeri 1 Panambangan.....	30
B. Hasil Penelitian.....	32
C. Artikel Final yang Sudah Publish.....	45
BAB V KESIMPULAN	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	71



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian.....	21
Tabel 2. Indikator Observasi	23
Tabel 3. Kisi-kisi Wawancara	24



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	22
Gambar 2. Metode Analisis Data	27



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata Penulis	71
Lampiran 2. SK Pembimbing	72
Lampiran 3. Surat Tugas Penguji	73
Lampiran 4. Bukti Korespondensi.....	74



RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas III di SD Negeri 1 Panambangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru, orang tua, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, seperti mudah marah dan kurang percaya diri. Selain itu, kajian sebelumnya lebih banyak membahas peran guru atau orang tua secara terpisah, sehingga belum mengkaji secara mendalam sinergi keduanya dalam konteks sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kerja sama guru dan orang tua dalam pengembangan kecerdasan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan mediator dalam membantu peserta didik mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif. Guru juga menanamkan nilai empati, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab melalui kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di sekolah. Sementara itu, orang tua berperan sebagai pendidik pertama dalam membentuk kecerdasan emosional anak melalui pemberian kasih sayang, perhatian, motivasi, pembiasaan disiplin, serta komunikasi yang baik di lingkungan keluarga. Bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dilakukan melalui komunikasi langsung, pertemuan wali murid, dan grup *WhatsApp* kelas. Faktor pendukung pengembangan kecerdasan emosional meliputi sikap guru yang sabar, lingkungan sekolah yang kondusif, serta komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu orang tua, kurangnya pemahaman tentang kecerdasan emosional, dan fokus pembelajaran yang masih dominan pada aspek akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara guru dan orang tua sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik secara optimal.

Kata Kunci: Peran Guru, Peran Orang Tua, Kecerdasan Emosional Siswa

SUMMARY

This study aims to describe the roles of teachers and parents in developing the emotional intelligence of third-grade students at SD Negeri 1 Panambangan. This research employed a descriptive qualitative approach involving teachers, parents, and students as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The study was motivated by the fact that some students still experience difficulties in managing their emotions, such as being easily angered and lacking self-confidence. Previous studies have generally examined the roles of teachers or parents separately, with limited focus on their collaboration in the context of elementary education. Therefore, this study is important to provide a comprehensive understanding of the synergy between teachers and parents in fostering students' emotional intelligence. The findings reveal that teachers play significant roles as educators, mentors, role models, motivators, and facilitators in helping students recognize, manage, and express their emotions positively. Parents, as the first educators, contribute through affection, guidance, discipline, and effective communication at home. Collaboration between teachers and parents is carried out through direct communication and parent meetings. The study concludes that strong synergy between teachers and parents is essential for the optimal development of students' emotional intelligence.

Keywords: *Teacher's Role, Parents' Role, Emotional Intelligence, Elementary School Students.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta menjalin hubungan sosial secara positif dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan dasar, kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk regulasi emosi, kontrol diri, empati, serta kemampuan bekerja sama. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Perkembangan aspek sosial-emosional juga berpengaruh terhadap kesiapan belajar dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di sekolah dasar. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu menghadapi berbagai persoalan dan tantangan dalam kehidupannya.¹

Pada jenjang sekolah dasar, perkembangan emosional peserta didik memerlukan pendampingan yang konsisten dari berbagai pihak. Guru memiliki peran dalam membimbing serta menanamkan nilai-nilai sosial melalui proses pembelajaran di kelas. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang membentuk pola asuh, kebiasaan, dan kontrol diri peserta didik di lingkungan keluarga. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan emosional secara optimal. Kolaborasi yang baik diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sosial-emosional peserta didik.

Kecerdasan emosional peserta didik dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).² Peserta

¹ Daniel Goleman., *Emotional Intelligence (Terjemahan)* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), 45.

² Suci Nan Indah Sari Situmeang, "Peran Guru Dan Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun Kelurahan Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah" (IAIN Padangsidempuan, 2021), 124.

didik tidaklah lepas dari peran seorang guru. Guru memiliki peran penting dalam membimbing, mendidik, mengarahkan, memotivasi peserta didik agar mampu memahami serta mengendalikan emosi di lingkungan sekolah.³ Selain guru, orang tua juga memiliki peran yang utama sebagai pondasi pendidikan seorang anak. Selain itu, peran orang tua juga sangat berpengaruh karena lingkungan keluarga menjadi tempat pertama anak belajar berinteraksi sosial dan mengelola perasaan.⁴

Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan emosional anak. Kerjasama atau kolaborasi dalam dunia pendidikan adalah hubungan antara sekolah dan keluarga atau guru dan orangtua dalam proses pembelajaran yang dilakukan peserta didiknya yang mana kedua belah pihak saling mengenal, memahami, menghormati dan mendukung satu sama lain, agar mencapai tujuan pendidikan dalam proses belajar bagi peserta didik. Dari sebuah kerjasama ini dapat memberi tahu atau menjangkau orangtua peserta didik dan menyadarkan bahwa mereka mempunyai tanggung jawab dan peran dalam proses belajar peserta didik disekolah.⁵

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual semata, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter tersebut adalah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan yang baik dengan sesama. Dengan kecerdasan emosional yang baik, anak mampu mengontrol diri, berempati, dan berinteraksi secara positif di lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di rumah.⁶

³ Siti Nurhayati, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak," *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 5 No 2 (2020): 45.

⁴ Ahmad Riyadi, *Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 33.

⁵ Situmeang, "Peran Guru Dan Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun Kelurahan Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah" (IAIN Padangsidimpuan, 2021), 124.

⁶ Daniel Goleman., *Emotional Intelligence (Terjemahan)* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka

Pada jenjang sekolah dasar, perkembangan emosional peserta didik memerlukan pendampingan yang konsisten dari berbagai pihak. Guru memiliki peran dalam membimbing serta menanamkan nilai-nilai sosial melalui proses pembelajaran di kelas. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang membentuk pola asuh, kebiasaan, dan kontrol diri peserta didik di lingkungan keluarga. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan emosional secara optimal. Kolaborasi yang baik diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sosial-emosional peserta didik.

Berdasarkan data awal di kelas III SD Negeri 1 Panambangan yang berjumlah 28 peserta didik, hasil observasi menunjukkan bahwa sembilan peserta didik atau sekitar 32% masih mengalami kendala dalam aspek regulasi emosi dan kontrol diri. Bentuk perilaku yang teridentifikasi meliputi perilaku agresif saat berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, beberapa peserta didik menunjukkan kesulitan mengendalikan emosi ketika menghadapi tugas yang dianggap sulit. Dalam situasi tertentu, juga ditemukan adanya ledakan emosi saat proses pembelajaran berlangsung. Catatan guru kelas menunjukkan bahwa konflik antar peserta didik sering berkaitan dengan rendahnya kemampuan pengelolaan emosi.

Hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2025 dengan guru kelas III (Ibu Siti Nurhayati, S. Pd. SD) mengungkapkan bahwa beberapa peserta didik memang masih kurang mampu mengontrol emosinya, terutama saat bermain atau bekerja kelompok. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran di kelas sebagian besar masih berfokus pada pencapaian akademik, sehingga pengembangan aspek emosional belum mendapatkan porsi yang seimbang. Di sisi lain, wawancara dengan salah satu orang tua siswa, Bapak Arifin, menunjukkan bahwa sebagian orang tua juga mengalami kesulitan dalam menanamkan disiplin dan pengendalian diri pada anak karena kesibukan bekerja dan kurangnya waktu berinteraksi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran guru dan orang tua sangat diperlukan dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional anak. Guru di sekolah berperan sebagai pendidik dan teladan dalam mengajarkan nilai-nilai emosional melalui pembiasaan, interaksi sosial, dan kegiatan belajar yang menyenangkan. Sementara itu, orang tua di rumah berperan sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai kasih sayang, empati, serta pembiasaan perilaku positif sejak dini. Sinergi antara guru dan orang tua menjadi kunci penting dalam membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional tidak dapat dilakukan secara parsial oleh salah satu pihak saja. Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian masih membahas peran guru atau peran orang tua secara terpisah. Penelitian yang mengkaji sinergi antara guru dan orang tua dalam konteks sekolah dasar pedesaan masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kajian yang perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus membahas kolaborasi kedua pihak tersebut.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam memperkuat program pengembangan sosial-emosional. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan orang tua dalam membangun komunikasi yang efektif. Pendekatan kolaboratif diharapkan mampu meningkatkan regulasi emosi dan kontrol diri peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan peran guru dan orang tua serta bentuk sinergi keduanya dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas III di SD Negeri 1 Panambangan.

Melalui penelitian berjudul “Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas III di SD Negeri

1 Panambangan”, peneliti berharap dapat menggambarkan secara mendalam peran keduanya dalam membentuk kecerdasan emosional anak, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat, serta strategi yang dapat diterapkan agar kerja sama antara sekolah dan keluarga dapat berjalan lebih efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas III SD Negeri 1 Panambangan?

C. Cakupan dan Batasan Tujuan Penelitian

1. Cakupan Penelitian

Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas III, peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas III SD Negeri 1 Panambangan.

2. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini yaitu pada peserta didik kelas III di SD Negeri 1 Panambangan. Tidak pada semua anak yang ada di lembaga, terfokus pada anak yang mengalami kekhawatiran berpisah pada awal tahun ajaran dimulai.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas III SD Negeri 1 Panambangan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah kekayaan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman

mengenai peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

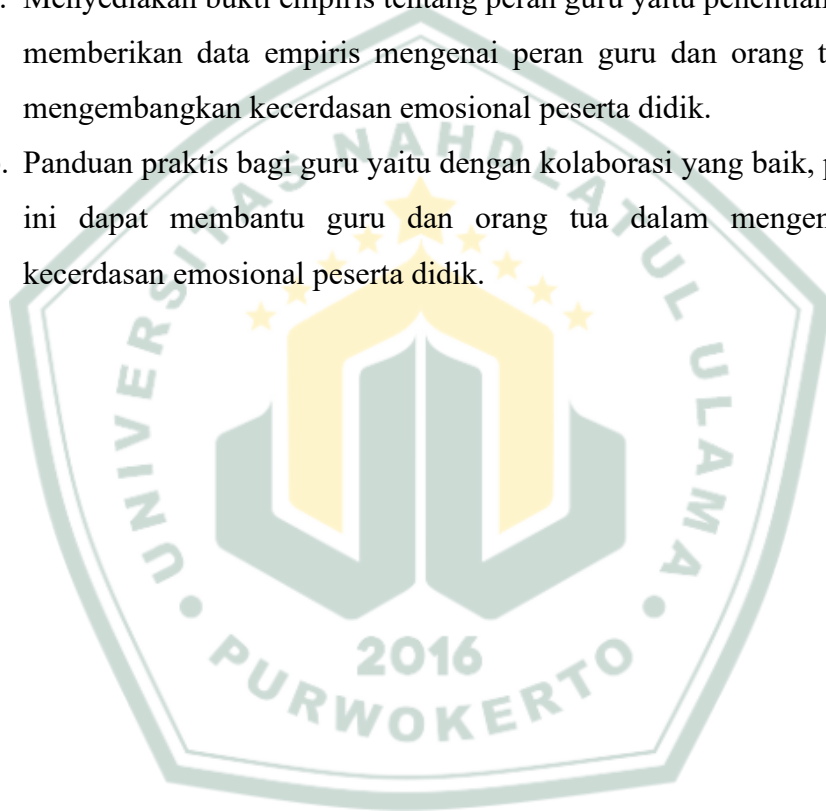
Guru yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik dapat membantu anak mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

c. Bagi orang tua

Penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

3. Manfaat Empiris

- a. Menyediakan bukti empiris tentang peran guru yaitu penelitian ini dapat memberikan data empiris mengenai peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.
- b. Panduan praktis bagi guru yaitu dengan kolaborasi yang baik, penelitian ini dapat membantu guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional berasal dari kata kecerdasan dan emosi. Kecerdasan merupakan kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif.⁷ Sedangkan emosi merupakan perbuatan atau perilaku sehari-hari pada umumnya disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, seperti perasaan senang atau tidak senang.⁸ Istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Salovey dan Mayer. Menurut Salovey dan Mayer dalam Arieska, kecerdasan emosi merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan serta menjalin hubungan dengan orang lain.⁹

Daniel Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dengan baik, serta membangun hubungan sosial secara efektif. Menurut Goleman, kecerdasan emosional tidak kalah penting dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ), karena keberhasilan seseorang dalam kehidupan sosial maupun pendidikan lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan mengelola emosi daripada kemampuan akademik semata.¹⁰ Dengan kecerdasan emosional yang baik,

⁷ Sulthon Sulthon, "Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Penanaman Nilai Sosial Pada Anak Usia Dini," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 4, no. 2 (2017): 40–58.

⁸ Novi Assirotun Nabawiyah et al., *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori Dan Praktis)* (Penerbit Widina, 2021), 45-47.

⁹ Ovi Arieska, Fatrica Syafri, and Zubaedi Zubaedi, "Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam," *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 1, no. 1 (2018): 103–16.

¹⁰ Daniel Goleman., *Emotional Intelligence (Terjemahan)* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019), 55.

seseorang akan mampu mengendalikan diri ketika menghadapi tekanan, mampu bersikap empati terhadap orang lain, serta dapat menyelesaikan konflik secara positif. Kecerdasan emosional juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk memahami kondisi emosinya sendiri, kemudian mengekspresikannya secara tepat sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi biasanya mampu berpikir lebih tenang dalam mengambil keputusan dan tidak mudah terbawa emosi negatif. Sebaliknya, individu yang memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung mudah marah, sulit mengendalikan diri, serta mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek penting yang harus dikembangkan sejak usia dini, terutama pada anak sekolah dasar.

Pada usia sekolah dasar, perkembangan kecerdasan emosional sangat penting karena anak mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas di luar keluarga. Anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat di sekitarnya. Dalam proses tersebut, anak perlu memiliki kemampuan mengendalikan emosi, bekerja sama, menghargai orang lain, dan menyelesaikan masalah secara baik. Kecerdasan emosional yang berkembang secara optimal akan membantu peserta didik dalam meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, kemampuan bersosialisasi, serta menciptakan suasana belajar yang positif di sekolah.¹¹ Oleh sebab itu, guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan menstimulasi perkembangan kecerdasan emosional anak melalui pendidikan, keteladanan, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional tidak berkembang secara spontan, melainkan melalui proses interaksi antara potensi individu dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan kemampuan mengenali, mengelola, dan

¹¹ Novi Assirotun Nabawiyah et al., *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori Dan Praktis)* (Penerbit Widina, 2021), 45-47.

mengekspresikan emosi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari luar dirinya. Dengan kata lain, kecerdasan emosional terbentuk melalui perpaduan antara kondisi internal anak dan stimulus lingkungan yang diterimanya sejak dini. Menurut Walgito faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor internal dan faktor eksternal.¹²

a. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri individu yang memengaruhi bagaimana seseorang memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya. Faktor-faktor tersebut antara lain.

1) Kondisi fisik dan biologis

Kesehatan tubuh, sistem saraf, dan fungsi organ tubuh (terutama otak) sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Individu yang memiliki kondisi fisik sehat cenderung lebih stabil emosinya dibandingkan yang sedang sakit atau kelelahan.

2) Kepribadian (*personality*)

Setiap individu memiliki karakter yang berbeda, seperti mudah marah, sabar, terbuka, atau tertutup. Kepribadian ini menentukan cara seseorang mengekspresikan dan mengontrol emosinya dalam berbagai situasi.

3) Kematangan emosi (*emotional maturity*)

Tingkat kedewasaan emosi seseorang juga memengaruhi kecerdasan emosional. Orang yang telah matang secara emosional mampu berpikir rasional sebelum bereaksi dan dapat menempatkan diri sesuai konteks social.

4) Kemampuan intelektual (IQ)

Walaupun berbeda konsep, IQ dapat mendukung EQ karena

¹² S Kandi et al., *Buku Pengantar Psikologi Umum* (Penerbit Widina, 2023), 12-20.

kemampuan berpikir logis membantu seseorang memahami sebab-akibat dari reaksi emosionalnya sendiri dan orang lain.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan di luar individu yang turut membentuk kecerdasan emosional, antara lain:

1) Keluarga

Pola asuh, perhatian, dan hubungan emosional dalam keluarga menjadi dasar utama pembentukan kecerdasan emosional. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang penuh kasih sayang dan komunikasi terbuka cenderung memiliki EQ yang baik.

2) Lingkungan sosial dan budaya

Norma, nilai, dan kebiasaan sosial di masyarakat memengaruhi cara seseorang mengekspresikan dan mengelola emosi. Misalnya, budaya yang menekankan kesopanan akan membentuk individu untuk lebih mampu menahan diri dalam situasi emosional.

3) Pendidikan dan pengalaman hidup

Pengalaman belajar, baik formal maupun nonformal, serta pengalaman hidup sehari-hari mengajarkan individu untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Semakin banyak pengalaman sosial, semakin berkembang pula kecerdasan emosional seseorang.

4) Lingkungan kerja atau sekolah

Situasi di tempat kerja atau sekolah termasuk hubungan dengan rekan, atasan, atau teman dapat memperkuat atau melemahkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi dan beradaptasi.

3. Dimensi dan Aspek Kecerdasan Emosional

Setelah memahami pengertian serta faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, langkah selanjutnya adalah mengkaji dimensi dan aspek yang membentuk konstruk kecerdasan emosional itu sendiri. Dimensi dan aspek ini penting untuk dijadikan indikator dalam menilai sejauh mana kemampuan emosional peserta didik berkembang dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Kecerdasan emosional

tersusun atas beberapa komponen yang saling berkaitan, meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain, serta membina hubungan sosial yang sehat.¹³

a. Mengenali Emosi Diri (*Self-Awareness*)

Mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan menyadari perasaan yang sedang dialaminya. Individu yang memiliki kesadaran diri emosional yang baik mampu mengidentifikasi emosi yang muncul, mengetahui penyebabnya, serta memahami dampaknya terhadap pikiran dan perilaku. Kesadaran diri ini menjadi dasar bagi pengelolaan emosi yang efektif, karena seseorang tidak dapat mengendalikan perasaan yang tidak disadari. Dalam konteks pendidikan dasar, peserta didik yang mampu mengenali emosi dirinya cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, memahami perasaan ketika senang, marah, kecewa, atau takut, serta belajar mengekspresikannya secara tepat.

b. Mengelola Emosi (*Self-Regulation*)

Mengelola emosi berarti kemampuan mengendalikan perasaan negatif maupun positif agar tetap dalam batas yang wajar dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Individu yang mampu mengelola emosinya tidak mudah terpancing amarah, tidak terbawa suasana, dan dapat menahan diri dalam menghadapi tekanan. Di lingkungan sekolah, kemampuan ini terlihat ketika siswa mampu menahan diri saat kecewa karena kalah dalam permainan, tidak memarahi teman ketika berselisih, atau tetap fokus belajar walaupun sedang mengalami masalah pribadi. Guru berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan ini melalui pembiasaan sikap sabar, disiplin, dan refleksi diri.

c. Memotivasi Diri Sendiri (*Self-Motivation*)

¹³ Ridwan Hermawan et al., "Dimensi Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Teori Goleman Dan Salovey," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 1–17.

Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan untuk mengarahkan energi emosional ke tujuan yang positif, seperti semangat belajar, pantang menyerah, dan berusaha mencapai prestasi. Siswa dengan motivasi diri yang baik akan berusaha menyelesaikan tugas tanpa harus selalu disuruh, berani mencoba hal baru, serta memiliki tekad untuk memperbaiki kesalahan. Goleman menekankan bahwa motivasi diri berkaitan erat dengan optimisme dan komitmen terhadap pencapaian tujuan. Dalam konteks pembelajaran, guru dan orang tua dapat menumbuhkan motivasi diri anak melalui pemberian penghargaan, dukungan emosional, dan contoh sikap kerja keras.

d. Mengenali Emosi Orang Lain (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan sudut pandang orang lain. Individu yang berempati dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain dan menyesuaikan perilakunya secara tepat dalam interaksi sosial. Anak yang memiliki empati tinggi akan lebih mudah bersahabat, peduli terhadap teman yang sedang sedih, serta tidak tega menyakiti perasaan orang lain. Dalam lingkungan sekolah dasar, guru dapat menumbuhkan empati melalui kegiatan kerja kelompok, permainan peran, dan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong dan menghargai perbedaan.

e. Membina Hubungan (*Social Skills*)

Membina hubungan berarti kemampuan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama secara efektif dengan orang lain. Goleman menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan bentuk penerapan dari keempat dimensi sebelumnya, karena seseorang yang mengenal emosi diri, mampu mengelola emosi, memiliki motivasi diri, dan berempati akan lebih mudah menjalin hubungan sosial yang harmonis. Bagi peserta didik, keterampilan sosial penting untuk membangun kerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Guru dan orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai sopan santun, komunikasi

efektif, dan perilaku sosial positif dalam kehidupan sehari-hari.

B. Peran Guru dan Orang Tua

1. Pengertian Guru

Dalam undang-undang No.14 tahun 2005 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁴ Menurut Ahmad Tafsir pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab atas perkembangan anak.¹⁵

2. Peran Guru

Berikut adalah beberapa peran penting guru dalam pendidikan yang meliputi:

a) Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan stimulus yang mendorong keaktifan peserta didik, serta membantu siswa mengembangkan potensi secara optimal. Sebagai fasilitator, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi mengarahkan, membimbing, dan memotivasi peserta didik agar mampu membangun pemahaman secara mandiri melalui interaksi dan pengalaman belajar.¹⁶

b) Sebagai Pemandu Emosional

Sebagai pemandu emosional, guru berperan membantu peserta didik mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara positif dalam proses pembelajaran. Guru membimbing siswa untuk mengembangkan empati,

¹⁴ Muhammad Sangkut et al., "Sosialisasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Aparatur Sipil Negara: Memperkuat Netralitas ASN Dalam Politik Untuk Keutuhan Negara," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2, no. 11 (2025): 5433–5439.

¹⁵ Komputri Apria Santi and Sefri Kandi Ja'far Yazid, "Konsep Pemikiran Ahmad Tafsir Dalam Ilmu Pendidikan Islam," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2020): 63–77.

¹⁶ Sasia Karla, "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023: Pendidikan Untuk Masa Depan," *Artikel ARO Gapopin*, 2023.

pengendalian diri, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat. Peran ini sangat penting dalam membentuk iklim kelas yang harmonis dan mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak.¹⁷

c) Sebagai Pembimbing Perkembangan Sosial

Guru juga berperan sebagai pembimbing perkembangan sosial dengan menanamkan nilai kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai antar peserta didik. Melalui interaksi di kelas, kegiatan kelompok, serta pembiasaan sikap positif, guru membantu siswa belajar beradaptasi dalam lingkungan sosialnya secara sehat dan konstruktif.¹⁸

d) Sebagai *Role Model* (Teladan)

Guru merupakan figur teladan yang perilaku, sikap, dan ucapannya menjadi contoh bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap disiplin, sabar, jujur, dan bertanggung jawab akan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integritas dan konsistensi perilaku guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kecerdasan emosional peserta didik.¹⁹

e) Sebagai Pendukung Perkembangan Kognitif

Dalam perannya sebagai pendukung perkembangan kognitif, guru membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kreativitas. Guru merancang strategi pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan refleksi, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman emosional dan sosialnya.²⁰

f) Sebagai Pengamat dan Penilai

¹⁷ Siti Nurhasanah dan Agus Mulyana, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 13 No 2 (2022): 145–47.

¹⁸ Fauziah, "Penguatan Perkembangan Sosial-Emosional Siswa Sekolah Dasar Melalui Peran Guru," *Jurnal Basicedu* 7 No 3 (2023): 2104–2106.

¹⁹ Sasia Karla, "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023: Pendidikan Untuk Masa Depan," *Artikel ARO Gapopin*, 2023.

²⁰ Muhammad Zainuddin, "Rekonstruksi Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Pendidikan Nasional," *JPeHI (Jurnal Penelitian Hukum Indonesia)* 2, no. 01 (2021): 68–76.

Guru berperan sebagai pengamat dan penilai dengan melakukan evaluasi terhadap perkembangan akademik maupun sosial-emosional peserta didik secara berkelanjutan. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup sikap, perilaku, dan kemampuan regulasi emosi siswa sebagai bagian dari perkembangan holistik.²¹

3. Pengertian Orang Tua

Menurut Hery Noer Aly, terdapat di dalam buku Rusmaini dikatakan bahwa orang tua adalah orang yang memiliki tanggung pendidikan pertama, karena dengan fakta secara alami bahwa awal masa kehidupannya sudah berada ditengah-tengah ibu dan bapaknya.²² Menurut Yudrik Jahja menjelaskan bahwa orang tua dan guru adalah motivator bagi anak dan murid-muridnya. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa sebagai orang tua harus selalu mendukung anak supaya anak mendapatkan hal-hal baru yang menyenangkan sehingga dapat membuat anak-anak bisa semangat dalam belajar.²³

4. Peran Orang Tua

Bagi anak orang tua yang dituakan dan wajib dihormati, dan orang tua merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengawasan dan kasih sayang memiliki peranan-peranan yang harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan seorang anak.²⁴

- a. Orang tua harus memberikan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak terhadap makanan, pakaian, tempat berteduh, pendidikan, kesehatan, kegiatan sosial dan rekreasi.
- b. Orang tua harus memberikan kebutuhan emosional bagi anak yaitu pemberian cinta, rasa aman, kasih sayang, dukungan terhadap kebutuhan

²¹ Ilma Siti Salamah et al., "Analisis Penerapan Standar Penilaian Pada Sekolah Penyelenggara Kurikulum Merdeka," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 230–240.

²² S. Wijayanti and A. Nugraha, "Reconceptualizing the Basic Principles of Education," *International Journal of Education and Learning* 10 No 1 (2023): 12–25.

²³ M. R. Sari and D. P. Putri, "Social-Emotional Development in Elementary School Children," *Journal of Child and Adolescent Psychology* 8 No 2 (2023): 145–55.

²⁴ John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Ed. 17* (Jakarta: Erlangga, 2022), 45.

emosional yaitu terhadap perkembangan emosi yang sehat

- c. Orang tua harus memberikan rangsangan yang penting untuk kecerdasan yang normal, perkembangan sosial, dan spiritual dimana keluarga menganggap bahwa hal ini penting. Ini berarti orang tua harus mencari sekolah yang sesuai bagi anak dan anak mampu terdorong untuk mengembangkan potensinya secara maksimal melalui lingkungan belajar yang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah.

C. Kajian Literatur

Kajian literatur adalah jembatan bagi peneliti untuk mendapatkan landasan teoritik sebagai pedoman sumber hipotesis, jembatan ini sebenarnya berwujud pengetahuan tentang riset-riset yang dilakukan oleh peneliti lain dalam area penelitian. Pengetahuan ini tidak hanya berupa pemahaman terhadap riset-riset tersebut, tetapi juga keterkaitan yang terbentuk antar riset-riset itu. Seperti diketahui, sebuah penelitian tidak muncul begitu saja, tetapi ia selalu mencoba menyelesaikan atau menjawab persoalan yang ditinggalkan oleh penelitian sebelumnya. Keterkaitan inilah yang jika dirangkai secara menyeluruh akan menyusun peta penulisan karya ilmiah ini. Creswell dalam bukunya mengatakan bahwa kajian literatur adalah kumpulan artikel tertulis dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang menjelaskan teori dan informasi dari masa lalu maupun saat ini, dan mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang diperlukan.²⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga sangat bergantung pada peran lingkungan, khususnya guru dan orang tua yang menjadi pendamping utama dalam proses pendidikan anak. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan kemampuan sosial-emosional siswa melalui pembelajaran yang humanis dan teladan yang diberikan di sekolah, sementara orang tua berperan dalam memberikan dukungan

²⁵ Lailatur Rohanita and Mar'atul Fitriayu Aizah, "Membangun Fondasi Ilmiah Melalui Pemilihan Desain Dan Tinjauan Literatur: Kajian Kritis Atas Research Design Edisi Ketiga Karya John W. Creswell," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 4 (2025): 3814–23.

emosional dan pembiasaan nilai-nilai positif di rumah. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ramadhini dan kawan-kawan tahun 2023 yang berjudul “Peran Guru dan Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah” menunjukkan bahwa guru memiliki peran sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, dan teladan, sedangkan orang tua berperan sebagai pendidik di rumah, pengasuh, motivator, serta panutan bagi anak. Melalui kolaborasi keduanya, siswa mampu mengembangkan empati, rasa percaya diri, dan kemampuan mengendalikan emosi. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada deskripsi peran guru dan orang tua secara terpisah. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan lebih memfokuskan pada sinergi atau kerja sama aktif antara guru dan orang tua dalam menciptakan pembiasaan emosional yang konsisten di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Kedua, penelitian Annisaa Nur Faudillah dan kawan-kawan tahun 2023 yang berjudul “Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Anak” menjelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai model, motivator, dan evaluator dalam pengembangan kecerdasan emosional anak. Penelitian tersebut juga mengungkap adanya faktor pendukung berupa aspek fisik, psikologis, dan lingkungan, serta faktor penghambat seperti perbedaan status sosial, keberagaman budaya, dan kurangnya perhatian orang tua. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) sehingga bersifat konseptual dan hanya berfokus pada peran guru berdasarkan kajian teori. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif lapangan dan melibatkan peran guru serta orang tua secara simultan dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas III di SD Negeri 1 Panambangan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nisa Nadia Madani dan kawan-kawan tahun 2024 dengan judul “Peran Guru dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Ma’had Al-Zaytun”

menjelaskan bahwa guru berperan sebagai pendidik, motivator, fasilitator, mediator, pembimbing, pengarah, dan orang tua kedua bagi siswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa lingkungan yang kondusif dan pembiasaan sosial menjadi faktor pendukung dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa, sedangkan kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua, *homesickness*, serta latar belakang sosial ekonomi menjadi faktor penghambat. Akan tetapi, penelitian tersebut dilakukan di lembaga pendidikan berasrama (*boarding school*), sehingga guru memiliki peran yang lebih dominan sebagai pengganti orang tua. Sementara itu, penelitian penulis dilakukan di sekolah dasar umum (*non-boarding school*), sehingga fokus penelitian diarahkan pada kerja sama antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai kecerdasan emosional siswa telah banyak dilakukan, baik dari aspek peran guru maupun orang tua. Namun, penelitian yang secara khusus membahas sinergi aktif antara guru dan orang tua dalam membangun pembiasaan emosional siswa di lingkungan sekolah dan keluarga masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai kerja sama guru dan orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional siswa sekolah dasar.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju.²⁶ Perkembangan peserta didik sekolah dasar tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial emosional. Salah satu aspek penting adalah kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengenali, mengelola emosi diri, memahami perasaan orang lain,

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2024).

dan menjalin hubungan sosial yang positif. Dalam proses pendidikan, guru berperan penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosional melalui pembelajaran yang menanamkan nilai empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Sementara itu, orang tua menjadi lingkungan pertama tempat anak belajar mengelola emosi dan meniru sikap sosial melalui pola asuh dan komunikasi sehari-hari.²⁷ Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan agar pembinaan emosional anak berjalan selaras di sekolah dan di rumah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas 3 SDN 1 Panambangan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

²⁷ Annisha Erdaliameta et al., "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 4521–30.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas III di SDN 1 Panambangan. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau data statistik, melainkan pada makna, proses, dan pemahaman terhadap perilaku serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah dan keluarga.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁸ Dengan demikian, penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana guru dan orang tua berperan serta dalam membentuk dan mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan belajar di sekolah maupun pembiasaan di rumah.

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan secara objektif berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkapkan secara rinci bentuk-bentuk peran guru dan orang tua, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat, serta dampak dari peran tersebut terhadap perkembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas III SDN 1 Panambangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Panambangan, Desa

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 25-45.

Panembangan, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki komitmen tinggi dalam membangun kerja sama antara guru dan orang tua untuk mendukung perkembangan kecerdasan emosional peserta didik, khususnya pada siswa kelas 3. Kegiatan pembelajaran di sekolah ini juga menunjukkan adanya interaksi positif antara guru, siswa, dan orang tua, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk mengkaji bagaimana kolaborasi tersebut berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif serta dukungan dari pihak guru dan orang tua dalam proses belajar mengajar menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Agustus hingga November 2025, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan observasi dan wawancara, serta analisis data hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Untuk lebih jelasnya, jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Waktu Pelaksanaan
1.	Persiapan dan penyusunan instrumen penelitian	Agustus 2025
2.	Pengajuan izin dan koordinasi dengan pihak sekolah	September 2025
3.	Pelaksanaan observasi awal dan wawancara	September 2025
4.	Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi	November 2025
5.	Analisis data dan penyusunan laporan hasil penelitian	Desember 2025

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan orang tua peserta didik kelas 3 SD Negeri 1 Panambangan, serta beberapa siswa kelas 3 sebagai partisipan pendukung. Guru berperan sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran sekaligus narasumber utama yang memberikan informasi terkait strategi dan pendekatan yang digunakan dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa di sekolah. Sementara itu, orang tua berperan sebagai mitra pendidikan yang membantu memberikan data mengenai cara mereka mendukung perkembangan emosional anak di rumah. Siswa kelas 3 turut menjadi sumber informasi melalui kegiatan observasi dan wawancara sederhana untuk menggali pengalaman mereka dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan guru maupun orang tua. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini terdiri atas satu orang guru kelas III, lima orang tua siswa kelas III, dan lima siswa kelas III.

Objek penelitian ini adalah peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas III di SD Negeri 1 Panambangan. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa, yang mencakup aspek pengelolaan emosi, empati, motivasi diri, dan keterampilan sosial. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana strategi guru di sekolah serta pola asuh orang tua di rumah saling berkontribusi terhadap perkembangan emosional anak dalam kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari.

D. Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa informasi yang berkaitan dengan peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas III di SD Negeri 1 Panambangan. Data tersebut mencakup hasil observasi terhadap interaksi guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar, wawancara dengan guru dan orang tua mengenai strategi yang digunakan dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan sekolah, foto, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan.

Data yang diperoleh bersifat kualitatif, karena disajikan dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan deskripsi mendalam, bukan berupa angka atau statistik. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap guru, orang tua, serta peserta didik kelas III SD Negeri 1 Panambangan yang terlibat dalam proses pengembangan kecerdasan emosional. Data primer ini menjadi dasar utama dalam analisis penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari berbagai literatur yang relevan seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang peran guru, keterlibatan orang tua, dan pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia sekolah dasar

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena atau perilaku di lapangan.²⁹ Observasi ini dilakukan untuk mengamati aktivitas guru, siswa, serta interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Selain itu, peneliti juga memperhatikan bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa. Melalui observasi ini, peneliti mencatat perilaku, sikap, serta respon siswa dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk melihat praktik pembelajaran emosional dan pembiasaan yang dilakukan guru serta respons siswa.

Tabel 2. Indikator Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator
1.	Pembelajaran Emosional	Guru memberi contoh sikap empati

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 15.

2.	Pembiasaan Emosional	Siswa terbiasa mengucapkan tolong, maaf, terima kasih
3.	Interaksi Sosial	Siswa mampu bekerja sama
4.	Pengendalian Diri	Siswa mampu mengontrol emosi saat konflik

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dengan narasumber untuk memperoleh informasi secara mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan guru, orang tua, dan beberapa peserta didik kelas III untuk mengetahui bagaimana peran masing-masing pihak dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, agar peneliti dapat menggali data lebih luas namun tetap fokus pada topik penelitian.³⁰ Untuk memperoleh data yang sistematis dan terarah, peneliti menyusun pedoman wawancara berdasarkan fokus dan indikator penelitian yang telah dirumuskan. Pedoman wawancara ini disusun mengacu pada teori kecerdasan emosional, teori parenting, serta teori perkembangan sosial-emosional anak. Kisi-kisi wawancara digunakan sebagai acuan dalam menggali informasi dari guru, orang tua, dan peserta didik agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kisi-kisi wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Wawancara

No	Aspek	Indikator	Subjek
1.	Peran Guru	Strategi pembelajaran emosional di kelas	Guru
2.	Peran Guru	Bentuk pembiasaan emosional	Guru
3.	Peran Orang Tua	Dukungan emosional	Orang tua

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 15.

		di rumah	
4.	Peran Orang Tua	Bentuk kerja sama dengan guru	Orang tua
5.	Kecerdasan Emosional Anak	Kemampuan mengenali emosi	Siswa
6.	Kecerdasan Emosional Anak	Pengendalian emosi dan empati	Siswa

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan yang bersumber dari berbagai dokumen dan catatan yang relevan dengan penelitian. Data dokumentasi meliputi catatan kegiatan sekolah, foto kegiatan pembelajaran, hasil karya siswa, serta dokumen komunikasi antara guru dan orang tua seperti agenda kelas atau laporan perkembangan siswa. Teknik ini digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan valid.

Selain itu, instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan disesuaikan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Instrumen tersebut disusun berdasarkan indikator peran guru, peran orang tua, pembiasaan emosional, serta aspek kecerdasan emosional anak agar data yang diperoleh relevan dan mendalam.

F. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian karena berfungsi mengolah, menafsirkan, dan menarik makna dari data yang telah dikumpulkan. Analisis data adalah proses mencari, menyusun, dan menginterpretasi data secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan.³¹ Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 15.

pendekatan kualitatif, terutama untuk mengolah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Mengacu pada model analisis yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, proses analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama yang berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.³² Ketiga tahapan tersebut tidak berlangsung secara linear, tetapi saling berulang (*cyclical process*) sehingga peneliti terus-menerus meninjau data hingga diperoleh temuan yang kuat dan valid. Adapun gambaran proses analisis tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini, peneliti menyaring dan menyeleksi seluruh data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Reduksi dilakukan dengan mengidentifikasi data yang relevan terhadap fokus penelitian. Data yang tidak relevan, berulang, atau tidak mendukung fokus analisis dieliminasi, sedangkan data yang penting dikodekan, dikategorikan, dan dikelompokkan menurut tema tertentu. Proses ini membantu peneliti memfokuskan perhatian pada informasi yang paling bermakna, sehingga data mentah yang kompleks dapat menjadi lebih terstruktur dan mudah dianalisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

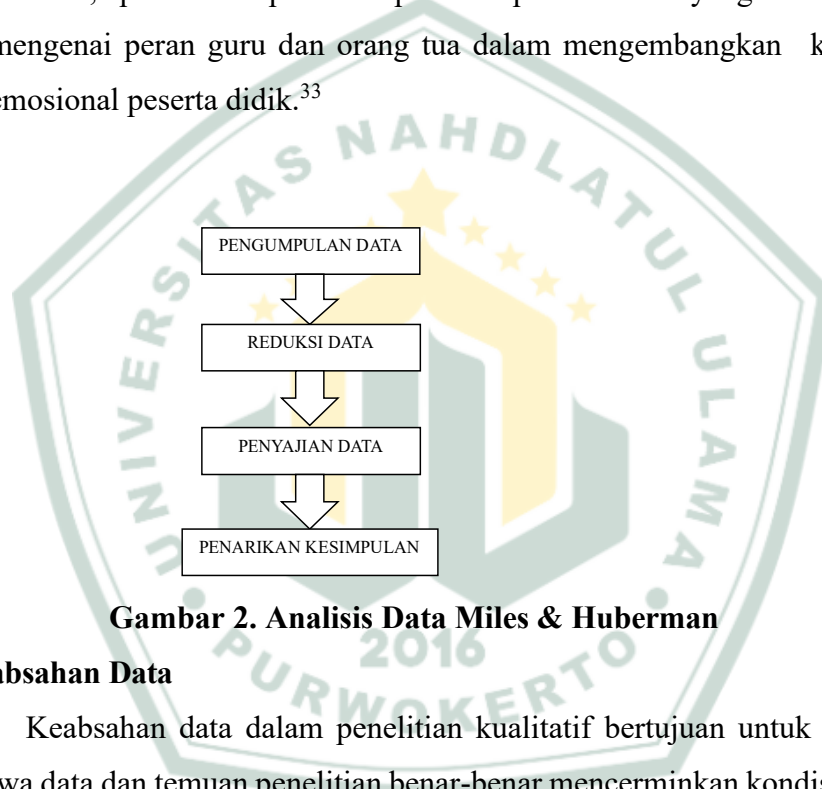
Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam bentuk yang mudah dipahami baik melalui uraian naratif, tabel, matriks, bagan, maupun diagram alur. Penyajian data bertujuan membantu peneliti melihat hubungan antar kategori, pola yang muncul, serta kecenderungan tertentu. Melalui penyajian data yang sistematis, peneliti dapat melakukan penafsiran secara lebih akurat sebelum menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

³² Johnny Saldaña, *Developing Theory through Qualitative Inquiry* (Sage Publications, 2024), 45-55.

Tahap akhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan pada tahap awal bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti baru selama proses penelitian. Oleh karena itu, verifikasi dilakukan secara terus menerus dengan membandingkan data antar-informan, mencocokkannya dengan catatan observasi, serta memeriksa konsistensi temuan melalui triangulasi. Melalui proses ini, kesimpulan akhir menjadi lebih kuat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan mengikuti ketiga tahapan analisis Miles dan Huberman tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.³³



Gambar 2. Analisis Data Miles & Huberman

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menjamin bahwa data dan temuan penelitian benar-benar mencerminkan kondisi objektif di lapangan. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada validitas dan reliabilitas instrumen sebagaimana penelitian kuantitatif, melainkan pada tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) terhadap proses dan hasil penelitian. Oleh karena itu, uji keabsahan data dalam penelitian ini mengacu pada kriteria

³³ Miles Matthew B and Huberman A Michael, "Qualitative Data Analysis" (Sage Pub, 2019), 55.

yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.³⁴

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap kebenaran data penelitian. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi, *member check*, dan kecukupan referensial. Triangulasi dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan *member check* dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang disajikan dengan pengalaman informan. Upaya menjaga kredibilitas ini juga berkaitan erat dengan tahap reduksi data, di mana peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, serta memastikan bahwa data yang dianalisis telah terverifikasi kebenarannya.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Transferability berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Penyajian konteks penelitian secara jelas memungkinkan pembaca menilai tingkat keteralihan temuan penelitian ini. Kriteria *transferability* ini didukung melalui penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun matriks tematik yang memudahkan pembaca memahami alur dan konteks temuan penelitian.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Dependability menunjukkan konsistensi dan keterandalan proses penelitian. Dalam penelitian ini, *dependability* dijaga dengan cara mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian secara sistematis, mulai dari penentuan fokus penelitian, teknik pengumpulan data, proses analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Peneliti juga menyusun catatan lapangan dan

³⁴ Yvonna S Lincoln, Egon G Guba, and J Pilotta, "Naturalistic Inquiry California," *Beverly Hills: Sage Publications*, 2019.

jejak audit (*audit trail*) untuk memastikan bahwa proses penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan.³⁵ *Dependability* berkaitan dengan konsistensi penerapan teknik analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung.³⁶

4. Kepastian (*Confirmability*)

Confirmability berkaitan dengan objektivitas temuan penelitian, yaitu sejauh mana hasil penelitian benar-benar didasarkan pada data empiris dan bukan pada subjektivitas peneliti. Dalam penelitian ini, *confirmability* dijaga dengan menyajikan bukti data berupa kutipan langsung hasil wawancara, catatan observasi, serta dokumen resmi. Selain itu, peneliti melakukan refleksi diri untuk meminimalkan potensi bias selama proses pengumpulan dan analisis data. Kriteria *confirmability* ini diperkuat melalui tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan, di mana temuan penelitian diuji kembali secara terus-menerus berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat logis, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 15.

³⁶ Johnny Saldaña, *Developing Theory through Qualitative Inquiry* (Sage Publications, 2024), 45-55.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil SD Negeri 1 Panambangan

SD Negeri 1 Panambangan merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berada di Jalan Singadipa No. 8 Desa Panambangan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. SD Negeri 1 Panambangan didirikan pada tahun 1955 dengan tujuan menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak sekitar. Sekolah ini menjadi sarana pendidikan bagi peserta didik dalam memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Keberadaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, pengembangan potensi, serta penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab pada peserta didik. SD Negeri 1 Panambangan memiliki lingkungan sekolah yang cukup asri, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran. Area sekolah dilengkapi dengan halaman yang luas, ruang kelas yang memadai, serta berbagai fasilitas penunjang kegiatan belajar peserta didik. Kondisi lingkungan yang bersih dan tertata menunjukkan adanya perhatian sekolah terhadap kenyamanan dan keamanan warga sekolah.

Adapun visi SD Negeri 1 Panambangan adalah “Terwujudnya Insan Berkarakter, Unggul dalam Prestasi, Berwawasan Lingkungan (BUSI WALI)”. Visi tersebut menjadi pedoman sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan guna membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki prestasi akademik, tetapi juga berkarakter baik dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Untuk mewujudkan visi tersebut, SD Negeri 1 Panambangan menetapkan beberapa misi yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah. Misi tersebut disusun sebagai upaya untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, berprestasi, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Berikut misi SD Negeri 1 Panambangan yaitu:

1. Melaksanakan pembentukan karakter melalui pendekatan kontekstual dan

budaya, mengedepankan kelulusan dengan akhlak mulia.

2. Mengembangkan budaya berpikir holistik untuk meningkatkan kemampuan bersaing.
3. Mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan berwawasan lingkungan.
4. Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik yang unggul.
5. Memanfaatkan lingkungan hidup dan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran.

Tujuan SD Negeri 1 Panambangan adalah terciptanya sistem pembelajaran yang didukung oleh budaya dan kesadaran lingkungan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter baik, disiplin, serta mampu berprestasi dalam bidang akademik maupun nonakademik. Selain itu, sekolah juga bertujuan untuk menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membentuk peserta didik yang aktif, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik dan tenaga kependidikan di SD Negeri 1 Panambangan memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan di sekolah. SD Negeri 1 Panambangan dipimpin oleh Ibu Siti Zolaekha, S. Pd. sebagai kepala sekolah, dan tenaga pendidik terdiri atas dua belas guru kelas dan guru mata pelajaran yang bertugas membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi peserta didik baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab kepada peserta didik. Selain tenaga pendidik, sekolah juga didukung oleh tenaga kependidikan yang membantu kelancaran administrasi dan pengelolaan sekolah. Kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan terarah.

Jumlah peserta didik di SD Negeri 1 Panambangan sebanyak 172 siswa yang terdiri dari peserta didik kelas I sampai kelas VI. Seluruh peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan jenjang dan tingkat

perkembangan masing-masing. Dengan jumlah peserta didik tersebut, sekolah terus berupaya memberikan pelayanan pendidikan yang optimal melalui proses pembelajaran yang aktif, kondusif, dan menyenangkan. Selain kegiatan akademik, peserta didik juga dibimbing untuk mengikuti berbagai kegiatan pembiasaan dan pengembangan karakter guna mendukung terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar.

Selain kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sekolah juga memiliki berbagai program pendukung yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Program tersebut meliputi kegiatan literasi, pembiasaan karakter, kegiatan kebersihan lingkungan, serta kegiatan lain yang mendukung pembentukan peserta didik yang kreatif dan mandiri. Adanya kegiatan pengelolaan lingkungan dan kebersihan sekolah menunjukkan bahwa sekolah turut menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan kepada peserta didik sejak dini. Fasilitas yang dimiliki sekolah juga mendukung keberlangsungan proses pendidikan. Berdasarkan dokumentasi profil lembaga, sekolah memiliki ruang kelas, perpustakaan, halaman sekolah, serta beberapa sarana penunjang lainnya yang dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Keberadaan fasilitas tersebut menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Dengan berbagai potensi dan program yang dimiliki, SD Negeri 1 Panambangan terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan agar mampu mencetak peserta didik yang berprestasi, berkarakter, dan memiliki kemampuan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi seluruh peserta didik.

B. Hasil Penelitian

1. Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas III

Berdasarkan hasil observasi di kelas III SD Negeri 1 Panambangan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan

emosional peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing perilaku dan sikap siswa. Dalam proses pembelajaran, guru sering memberikan arahan terkait cara mengendalikan emosi ketika siswa mengalami konflik. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik sekaligus pembina emosional. Guru berperan sebagai teladan dalam mengelola emosi di lingkungan sekolah. Sikap guru yang sabar, tenang, dan tidak mudah marah menjadi contoh langsung bagi peserta didik. Ketika menghadapi siswa yang bermasalah, guru lebih memilih menasihati secara persuasif daripada memberi hukuman fisik. Keteladanan ini membantu siswa belajar meniru cara bereaksi secara positif.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru menerapkan metode diskusi kelompok untuk melatih kerja sama. Melalui diskusi, siswa belajar mendengarkan pendapat teman dan mengungkapkan perasaan dengan sopan. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan. Situasi ini membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan empati. Guru juga berperan dalam membantu siswa mengenali emosi diri. Ketika siswa terlihat murung atau marah, guru menanyakan perasaan yang sedang dialami. Dengan cara ini, siswa dilatih untuk menyadari dan menamai emosi yang dirasakan. Kesadaran emosi menjadi langkah awal dalam mengelola emosi secara sehat.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga menerapkan metode diskusi kelompok. Berdasarkan pengamatan, siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan. Ibu Uti menambahkan:

“Saya selalu memberi kesempatan anak-anak untuk berbicara. Mereka harus belajar menyampaikan pendapat dengan sopan dan mendengarkan teman.”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III, Ibu Uti Inayatun Nihlah, S. Pd. I, diperoleh informasi bahwa guru memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapat dengan sopan dan mau mendengarkan saat

³⁷ Wawancara dengan Ibu Uti Inayatun Nihlah, S. Pd. I, 16 November 2025.

teman menyampaikan pendapatnya. Dapat dilihat bahwa pengembangan kecerdasan emosional tidak dilakukan secara terpisah dari pembelajaran, melainkan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Pendekatan ini menunjukkan upaya pengembangan *social skills* dan motivasi diri. Diskusi kelompok melatih kerja sama, toleransi, dan rasa percaya diri siswa. Beliau juga menyampaikan:

“Saya tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membimbing anak-anak bagaimana cara mengendalikan emosi. Kalau ada yang marah atau bertengkar, saya ajak bicara pelan-pelan dan saya tanya apa yang mereka rasakan.”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Utin Inayatun Nihlah, S. Pd. I menunjukkan bahwa guru menjalankan peran sebagai pembimbing emosional. Jika dianalisis berdasarkan teori Daniel Goleman, kemampuan mengenali dan memahami emosi merupakan aspek pertama dalam kecerdasan emosional, yaitu *self-awareness*. Upaya guru yang menanyakan perasaan siswa menunjukkan adanya proses pelatihan kesadaran emosi secara langsung di dalam kelas.³⁹

Dalam menangani konflik antarsiswa, guru bertindak sebagai mediator. Guru mengajak siswa yang bertengkar untuk berdialog dan saling memaafkan. Proses ini mengajarkan siswa bahwa konflik dapat diselesaikan secara damai. Selain itu, siswa belajar mengendalikan amarah dan memahami sudut pandang orang lain. Guru juga memberikan penguatan positif berupa pujian dan motivasi. Pujian diberikan ketika siswa menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan sabar. Penguatan ini membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan perilaku baik. Dengan demikian, emosi positif siswa dapat berkembang secara optimal.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ketika terjadi konflik antar siswa, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi bertindak sebagai mediator. Ibu Siti menjelaskan:

³⁸ Wawancara dengan Ibu Utin Inayatun Nihlah, S. Pd. I, 16 November 2025.

³⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 45.

“Kalau ada yang bertengkar, saya tidak langsung menghukum. Saya minta mereka duduk bersama, saling mendengarkan, lalu saling meminta maaf.”⁴⁰

Menurut informasi dari Ibu UtI Inayatun Nihlah, S. Pd. I menjelaskan bahwa saat ada siswa yang mengalami konflik dengan teman maka guru tidak akan langsung memberi hukuman, tetapi akan mengajak siswa tersebut untuk duduk bersama dan bercerita apa yang terjadi, kemudian diberi arahan untuk saling meminta maaf. Strategi ini mencerminkan pengembangan aspek *self-regulation* dan *empathy* dalam teori Goleman. Siswa dilatih untuk mengendalikan amarah serta memahami sudut pandang teman. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial-emosional yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang dibimbing orang dewasa membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial.

Dalam kegiatan bermain, guru tetap melakukan pengawasan emosional. Ketika siswa kalah dalam permainan, guru mengajarkan cara menerima kekalahan dengan lapang dada. Guru juga menanamkan nilai sportivitas dan kebersamaan. Hal ini membantu siswa mengontrol emosi negatif seperti kecewa dan marah. Guru turut mengintegrasikan nilai emosional dalam mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru meminta siswa menceritakan pengalaman emosional. Kegiatan ini melatih siswa mengekspresikan perasaan secara verbal. Dengan demikian, siswa tidak memendam emosi secara berlebihan.

Selain di kelas, guru juga berperan dalam kegiatan non-akademik. Kegiatan seperti upacara, kerja bakti, dan ekstrakurikuler menjadi sarana pembentukan sikap sosial. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar tanggung jawab, disiplin, dan empati. Nilai-nilai ini sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Guru berfungsi sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator. Melalui interaksi sehari-hari, guru membentuk perilaku

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu UtI Inayatun Nihlah, S. Pd. I, 16 November 2025.

emosional siswa secara tidak langsung. Oleh karena itu, peran guru tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pengembangan emosional peserta didik.

Selain di kelas, guru juga berperan dalam kegiatan non-akademik. Kegiatan seperti upacara, kerja bakti, dan ekstrakurikuler menjadi sarana pembentukan sikap sosial. Misalnya, saat pelaksanaan upacara bendera, guru membimbing siswa untuk disiplin datang tepat waktu, menjaga ketertiban, serta menghormati pembina upacara dan teman-temannya. Dalam kegiatan kerja bakti, guru mengarahkan siswa untuk bekerja sama membersihkan lingkungan sekolah dan saling membantu ketika ada teman yang kesulitan. Sementara itu, pada kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka atau olahraga, guru melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, menerima kekalahan dengan lapang dada, dan menghargai kemampuan teman lain. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan empati yang merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Guru berfungsi sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator. Contohnya, ketika terjadi perselisihan antar siswa, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi mengajak siswa berdialog dan saling meminta maaf agar mereka belajar mengendalikan emosi dan memahami perasaan orang lain. Guru juga memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan perilaku jujur, sabar, dan peduli terhadap teman sebagai bentuk penguatan positif. Melalui interaksi sehari-hari tersebut, guru secara tidak langsung membentuk perilaku emosional siswa ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, peran guru tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pengembangan emosional peserta didik.

2. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas III

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik pertama bagi anak. Lingkungan keluarga menjadi

tempat awal anak belajar mengenal emosi. Orang tua mengajarkan cara bersikap sopan, sabar, dan menghormati orang lain. Dengan demikian, dasar kecerdasan emosional anak terbentuk sejak di rumah. Orang tua berperan dalam memberikan kasih sayang dan perhatian emosional. Anak yang mendapatkan perhatian cenderung lebih stabil secara emosional. Orang tua sering menenangkan anak ketika marah atau menangis. Tindakan ini membantu anak belajar mengelola emosi negatif.

a. Orang Tua sebagai Pendidik Pertama

Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang mengenalkan nilai-nilai emosional seperti kesabaran, sopan santun, empati, dan tanggung jawab. Salah satu orang tua, Ibu Rina, menyampaikan:

“Kalau anak saya marah atau menangis, saya tidak langsung memarahi. Biasanya saya tanya dulu kenapa dia marah, lalu saya jelaskan pelan-pelan supaya dia mengerti.”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rina, terlihat bahwa orang tua berusaha menghadapi emosi anak dengan sikap tenang dan tidak terburu-buru dalam memberikan respons. Ketika anak menunjukkan emosi seperti marah atau menangis, orang tua terlebih dahulu mengajak anak berbicara dan menanyakan penyebabnya. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi antara orang tua dan anak dalam menyelesaikan permasalahan emosional. Orang tua juga menggunakan bahasa yang lembut dan memberikan penjelasan secara perlahan agar anak memahami situasi yang sedang terjadi. Sikap tersebut membuat anak merasa diperhatikan dan diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaannya. Dalam praktiknya, orang tua tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga mendampingi anak hingga emosinya kembali stabil.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga menjadi tempat pertama anak belajar mengenali, mengekspresikan, dan menenangkan emosinya. Peran orang tua tampak dalam bentuk pengarahan, pendampingan, serta pemberian contoh sikap

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Rina, 18 November 2025.

yang tenang ketika menghadapi kondisi emosional anak. Jika dianalisis berdasarkan teori parenting demokratis, pola asuh ini ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, pemberian penjelasan, serta kontrol yang disertai kasih sayang. Pola ini terbukti efektif dalam membentuk regulasi emosi anak. Hal tersebut juga sejalan dengan teori kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman, khususnya pada aspek *self-regulation*. Dengan menenangkan anak terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat, orang tua membantu anak belajar mengelola emosi negatif secara sehat.

b. Orang Tua sebagai Pemberi Kasih Sayang dan Dukungan Emosional

Selain berperan sebagai pendidik pertama, orang tua juga berperan sebagai pemberi kasih sayang dan dukungan emosional dalam kehidupan sehari-hari anak. Dukungan ini tidak hanya berupa perhatian secara fisik, tetapi juga melalui arahan dan bimbingan ketika anak menghadapi permasalahan sosial di lingkungan sekolah. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu orang tua peserta didik, yaitu Bapak Arifin. Bapak Arifin menyampaikan:

“Saya selalu mengingatkan anak supaya tidak membalas kalau diejek temannya. Saya bilang lebih baik bicara baik-baik atau lapor ke guru daripada marah.”⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arifin, terlihat bahwa orang tua memberikan arahan kepada anak untuk menyelesaikan permasalahan secara tenang dan tidak menggunakan kekerasan. Anak dibimbing untuk mengendalikan diri ketika menghadapi ejekan atau perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman. Orang tua juga menekankan pentingnya berbicara dengan baik atau meminta bantuan kepada guru sebagai bentuk penyelesaian masalah yang lebih tepat.

Selain memberikan nasihat, orang tua juga menunjukkan perhatian terhadap kondisi emosional anak setelah pulang sekolah. Orang tua menanyakan pengalaman anak selama di sekolah, termasuk jika terjadi konflik dengan teman sebaya. Melalui komunikasi tersebut, anak merasa

⁴² Wawancara dengan Bapak Arifin, 20 November 2026.

diperhatikan dan memiliki tempat untuk menceritakan perasaannya. Sikap ini membantu anak merasa didukung secara emosional.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan perhatian dan komunikasi terbuka dari orang tua cenderung lebih percaya diri dan stabil secara emosional di sekolah. Anak berani menyampaikan pendapat dan tidak mudah tersulut emosi. Kondisi ini memperkuat teori perkembangan sosial-emosional yang menyatakan bahwa kualitas hubungan emosional dalam keluarga berpengaruh langsung terhadap kemampuan anak berinteraksi secara sehat di lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan emosional yang diberikan orang tua di rumah berdampak pada sikap dan perilaku anak di lingkungan sekolah. Perhatian, arahan, serta komunikasi yang konsisten dari orang tua menjadi salah satu faktor yang membantu anak mengembangkan sikap tenang, empati, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain.

c. Orang Tua sebagai Pembimbing dalam Mengelola Emosi

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua berperan sebagai pembimbing anak dalam mengelola emosi melalui pemberian nasihat dan arahan. Nasihat biasanya diberikan ketika anak melakukan kesalahan, bertengkar dengan saudara, atau menunjukkan perilaku yang kurang tepat. Pada situasi tersebut, orang tua tidak hanya menegur, tetapi juga menjelaskan pentingnya meminta maaf dan saling memaafkan. Melalui pembiasaan ini, anak belajar memahami perasaan orang lain serta bertanggung jawab atas sikap dan tindakannya. Selain itu, orang tua juga membimbing anak dalam membangun sikap disiplin. Disiplin diterapkan melalui pengaturan waktu belajar dan bermain yang seimbang. Anak dibiasakan mengikuti aturan yang telah disepakati bersama di rumah. Ketika anak melanggar aturan, orang tua memberikan pengertian dan mengingatkan kembali kesepakatan yang telah dibuat. Pembiasaan ini membantu anak belajar mengontrol diri serta menahan keinginan yang bersifat impulsif.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kendala. Beberapa orang tua mengakui keterbatasan waktu karena pekerjaan. Ibu Rina menyampaikan:

“Kadang saya pulang kerja sudah sore, jadi waktu ngobrol dengan anak tidak banyak.”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rina menjelaskan bahwa kesibukan orang tua menyebabkan kurangnya waktu interaksi dengan anak. Keterbatasan waktu tersebut menyebabkan intensitas komunikasi antara orang tua dan anak menjadi berkurang. Interaksi yang tidak berlangsung secara optimal berdampak pada proses pembinaan emosional anak. Dalam beberapa kasus, anak menunjukkan perilaku mencari perhatian, seperti mudah marah atau bersikap kurang kooperatif, sebagai bentuk kebutuhan akan perhatian dari orang tua.

Orang tua menjadi figur utama dalam pembentukan sikap dan kepribadian. Melalui pola asuh yang tepat, anak dapat mengembangkan emosi secara sehat. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua sangat dibutuhkan dalam pendidikan emosional anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti kesibukan kerja dapat memengaruhi intensitas pembinaan emosional anak. Temuan ini selaras dengan penelitian Fitri Ramadhini yang menyebutkan bahwa keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat menentukan perkembangan emosional anak. Orang tua menjadi figur utama dalam pembentukan sikap, kebiasaan, dan kepribadian anak di lingkungan keluarga. Melalui arahan, pembiasaan, serta keterlibatan yang konsisten, anak dapat belajar mengelola emosi secara lebih baik. Temuan ini juga menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti kesibukan kerja dapat mempengaruhi intensitas pembinaan

⁴³ Wawancara dengan Ibu Rina, 18 November 2026.

emosional yang diberikan kepada anak.

d. Orang Tua Memberikan Motivasi

Selain berperan sebagai pendidik dan pembimbing, orang tua juga berperan sebagai pemberi motivasi dalam kehidupan anak. Motivasi biasanya diberikan ketika anak mengalami kesulitan belajar atau menghadapi tantangan di sekolah. Orang tua memberikan dorongan agar anak tidak mudah menyerah serta tetap berusaha menyelesaikan tugasnya. Dukungan tersebut membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan ketahanan emosional anak dalam menghadapi berbagai situasi. Orang tua juga menjadi tempat bagi anak untuk mencurahkan perasaan.

Berdasarkan hasil wawancara, anak sering menceritakan pengalaman yang dialaminya di sekolah, baik yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan. Melalui komunikasi yang terbuka tersebut, orang tua dapat memahami kondisi emosional anak secara lebih mendalam. Hubungan yang terjalin secara hangat dan komunikatif membuat anak merasa aman serta nyaman untuk mengekspresikan perasaannya.

Dalam menghadapi perilaku tantrum, orang tua cenderung menggunakan pendekatan persuasif. Orang tua memberikan waktu kepada anak untuk menenangkan diri sebelum diajak berdialog mengenai perilaku yang ditunjukkan. Setelah emosi anak mereda, orang tua memberikan penjelasan secara perlahan mengenai kesalahan yang terjadi. Pendekatan ini dilakukan agar anak dapat memahami situasi tanpa merasa tertekan. Cara tersebut dinilai lebih efektif dibandingkan pemberian hukuman yang bersifat keras atau otoriter.

Selain melalui nasihat dan motivasi, orang tua juga menanamkan nilai empati melalui keteladanan. Misalnya, orang tua menunjukkan sikap peduli terhadap tetangga atau anggota keluarga lain yang membutuhkan bantuan. Anak kemudian meniru sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Pembiasaan melalui contoh nyata ini menjadi salah satu cara orang tua dalam

membentuk sikap sosial dan emosional anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kerja sama antara guru dan orang tua masih bersifat informal. Komunikasi biasanya dilakukan melalui pertemuan wali murid, grup *WhatsApp* kelas, serta komunikasi langsung ketika terjadi permasalahan pada peserta didik. Kerja sama tersebut belum terstruktur secara khusus untuk pengembangan kecerdasan emosional. Belum terdapat program khusus atau kegiatan kolaboratif yang dirancang secara sistematis antara sekolah dan orang tua dalam membina aspek sosial-emosional peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik pertama, pemberi kasih sayang, pembimbing, motivator, dan teladan dalam pengembangan kecerdasan emosional anak. Melalui pola asuh yang komunikatif dan penuh perhatian, anak belajar mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas III SD Negeri 1 Panambangan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional antara lain:

- a. Sikap guru yang peduli dan sabar
- b. Lingkungan sekolah yang relatif kondusif
- c. Adanya komunikasi antara guru dan orang tua.

Faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 1 Panambangan berasal dari beberapa aspek penting, baik dari lingkungan sekolah maupun hubungan antara sekolah dan keluarga. Salah satu faktor pendukung utama adalah sikap guru yang peduli dan sabar terhadap peserta didik. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga memberikan perhatian terhadap kondisi emosional siswa. Ketika siswa mengalami kesulitan,

marah, atau berselisih dengan teman, guru berusaha memberikan arahan dan bimbingan dengan pendekatan yang lembut serta tidak mudah memarahi siswa. Sikap sabar dan perhatian yang ditunjukkan guru membuat peserta didik merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah, sehingga membantu perkembangan emosional mereka.

Selain itu, lingkungan sekolah yang relatif kondusif juga menjadi faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Suasana sekolah yang tertib, aman, dan penuh interaksi positif membantu siswa belajar bersosialisasi dengan baik. Kegiatan pembelajaran maupun kegiatan non-akademik memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama, menghargai teman, dan mengendalikan emosi dalam berbagai situasi. Lingkungan sekolah yang mendukung membuat siswa lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri, empati, dan sikap disiplin.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya komunikasi antara guru dan orang tua. Komunikasi tersebut dilakukan melalui pertemuan wali murid, grup *WhatsApp* kelas, maupun komunikasi langsung ketika terdapat permasalahan pada peserta didik. Melalui komunikasi ini, guru dan orang tua dapat saling bertukar informasi mengenai perkembangan perilaku dan kondisi emosional anak. Dengan adanya kerja sama tersebut, pembinaan kecerdasan emosional anak dapat dilakukan secara lebih terarah baik di sekolah maupun di rumah.

Sedangkan faktor penghambat meliputi:

- a. Keterbatasan waktu orang tua
- b. Kurangnya pemahaman tentang kecerdasan emosional
- c. Fokus pembelajaran yang masih dominan pada aspek akademik
- d. Perbedaan karakter dan latar belakang keluarga peserta didik

Adapun faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 1 Panambangan berasal dari berbagai kondisi yang terjadi di lingkungan keluarga maupun sekolah. Salah satu faktor penghambat adalah keterbatasan waktu orang tua dalam

mendampingi anak. Sebagian orang tua memiliki kesibukan bekerja sehingga waktu untuk berinteraksi dan memberikan perhatian emosional kepada anak menjadi terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan anak kurang mendapatkan pendampingan dalam belajar mengelola emosi, menyampaikan perasaan, maupun menyelesaikan masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Selain itu, kurangnya pemahaman tentang kecerdasan emosional juga menjadi hambatan dalam proses pengembangannya. Tidak semua orang tua maupun lingkungan sekitar memahami pentingnya kecerdasan emosional bagi perkembangan anak. Sebagian masih beranggapan bahwa keberhasilan anak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, sehingga perhatian terhadap pembentukan sikap, pengendalian emosi, dan kemampuan sosial anak masih kurang optimal. Akibatnya, pembinaan emosional anak belum dilakukan secara maksimal baik di rumah maupun di sekolah.

Faktor penghambat lainnya adalah fokus pembelajaran yang masih dominan pada aspek akademik. Kegiatan pembelajaran di sekolah lebih banyak diarahkan pada pencapaian nilai dan hasil belajar kognitif, sehingga pengembangan aspek emosional belum mendapatkan porsi yang seimbang. Guru sering kali lebih fokus menyelesaikan target materi pelajaran dibandingkan memberikan pembinaan terkait pengelolaan emosi dan keterampilan sosial peserta didik.

Selain itu, perbedaan karakter dan latar belakang keluarga peserta didik juga memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak. Setiap anak memiliki sifat, kebiasaan, dan pola asuh keluarga yang berbeda-beda. Ada anak yang terbiasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup di rumah, namun ada pula yang kurang memperoleh dukungan emosional dari keluarga. Perbedaan kondisi tersebut menyebabkan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi dan berinteraksi sosial juga berbeda, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa secara merata.

C. Artikel Final yang Sudah Publish

Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas III di SD Negeri 1 Panambangan

Ani Ngaisah¹, Nasikhotun Nadiroh², Fina Raudlatul Jannah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

Surel: aningaisah28@gmail.com¹, nnasikhotun@gmail.com², finajannah994@gmail.com³

Abstract

This research is motivated by the importance of developing students' emotional intelligence as an integral part of the educational process, which not only emphasizes cognitive aspects but also character building. The role of teachers and parents becomes a key factor in shaping children's emotional abilities, especially at the elementary school level. This study aims to analyze the roles of teachers and parents and examine their collaboration in developing the emotional intelligence of third-grade students at SD Negeri 1 Panambangan. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected thru observation, interviews, and documentation with research subjects including teachers, parents, and students. Data analysis was conducted thru data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that teachers play the role of guides, role models, and facilitators thru learning interactions, conflict management, and positive reinforcement. Parents play the role of the first educators thru parenting styles, habituation, and emotional support. However, their collaboration is still informal and not yet integrated, so the development of emotional intelligence is not optimal. Therefore, a more structured and sustainable collaboration is needed.

Keyword: *Emotional Intelligence, Teacher's Role, Parent's Role, Educational Collaboration, Primary Education*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan kecerdasan emosional peserta didik sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter. Peran guru dan orang tua menjadi faktor utama dalam membentuk kemampuan emosional anak, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dan orang tua serta mengkaji kolaborasi keduanya dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas III di SD Negeri 1 Panambangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian guru, orang tua, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator melalui interaksi pembelajaran, pengelolaan konflik, dan penguatan positif. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama melalui pola asuh, pembiasaan, dan dukungan emosional. Namun, kolaborasi keduanya masih informal dan belum terintegrasi, sehingga pengembangan kecerdasan emosional belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Peran Guru, Peran Orang Tua, Kolaborasi Pendidikan, Pendidikan Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar berfungsi sebagai fondasi pembentukan kapasitas intelektual, sosial, dan emosional peserta didik (Feri et al., 2025; Lucena et al., 2025). Kualitas pendidikan tidak lagi ditentukan hanya oleh capaian akademik, tetapi oleh kemampuan individu dalam mengelola diri dan berinteraksi secara adaptif. Pendekatan pendidikan modern menempatkan aspek non-kognitif sebagai komponen esensial dalam keberhasilan belajar (Sultanova, 2025;

Whitehorn et al., 2025). Dalam kerangka ini, kecerdasan emosional menjadi variabel strategis yang menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan.

Kecerdasan emosional merepresentasikan kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara efektif. John D. Mayer dan Peter Salovey memposisikan kecerdasan emosional sebagai proses kognitif-afektif yang mencakup persepsi dan regulasi emosi (Brandao De Souza & Jacomuzzi, 2025; Çakır, 2026). Daniel Goleman memperluas konsep tersebut ke dalam dimensi praksis seperti kesadaran diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial (Kalsum & Sirozi, 2025; Maity et al., 2025). Perspektif ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berdiri di luar proses belajar, melainkan melekat dalam setiap aktivitas kognitif dan sosial peserta didik.

Temuan empiris menguatkan posisi strategis kecerdasan emosional dalam pendidikan. Gebre et al. (2025) dan Zhao & Sang (2025) menunjukkan bahwa intervensi sosial-emosional meningkatkan kompetensi peserta didik secara signifikan sekaligus berdampak pada capaian akademik. Fang et al. (2025) dan Ge (2025) mengidentifikasi kompetensi emosional sebagai mediator utama dalam keterlibatan belajar dan regulasi diri. Liu et al. (2025) dan Reinke et al. (2025) menegaskan bahwa perkembangan emosional pada usia sekolah dasar berfungsi sebagai prediktor perilaku sosial jangka panjang. Arbués et al. (2025) dan Kongpha et al. (2025) menempatkan pembelajaran sosial-emosional sebagai elemen yang meningkatkan kualitas ekosistem pembelajaran. Xiao (2025) dan Xu & Qiao (2025) menunjukkan bahwa regulasi emosi anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial terdekat, terutama keluarga.

Bukti-bukti tersebut menempatkan kecerdasan emosional sebagai komponen inti, bukan pelengkap. Realitas di lapangan menunjukkan arah yang berbeda. Praktik pembelajaran masih berorientasi pada capaian kognitif. Aspek emosional tidak terintegrasi secara sistematis dalam desain pembelajaran. Arrue et al. (2025) dan Murayama & von Keyserlingk (2026) menunjukkan dominasi pendekatan akademik dalam aktivitas kelas. Kondisi ini menghasilkan ketimpangan dalam pengembangan potensi peserta didik. Sekolah menghasilkan capaian akademik, tetapi belum sepenuhnya

membentuk kematangan emosional.

Kondisi tersebut tampak pada peserta didik sekolah dasar. Hasil observasi pada 14 Oktober 2025 di SD Negeri 1 Panambangan menunjukkan bahwa sekitar 60% peserta didik kelas 3 mengalami kesulitan dalam regulasi emosi. Perilaku yang muncul bersifat impulsif, seperti mudah marah, menangis saat gagal, serta agresif dalam interaksi sosial. Sekitar 55% peserta didik menunjukkan motivasi belajar rendah. Indikatornya berupa rendahnya ketekunan dan kecenderungan menyerah saat menghadapi tugas. Data ini menunjukkan bahwa persoalan emosional tidak bersifat individual, tetapi mencerminkan kelemahan sistemik dalam proses pembelajaran.

Wawancara dengan guru kelas menguatkan temuan tersebut. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, terutama dalam situasi sosial seperti kerja kelompok. Pembelajaran berfokus pada target akademik. Ruang pengembangan emosional menjadi terbatas. Peran guru sebagai agen pembentukan karakter tidak berjalan optimal. Kondisi ini menunjukkan ketidaksesuaian antara tuntutan perkembangan peserta didik dan praktik pembelajaran yang berlangsung.

Lingkungan keluarga memiliki posisi yang sama penting. Keluarga menjadi ruang awal pembentukan regulasi emosi. Orang tua berperan dalam membangun pola respons emosional anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekitar 50% orang tua mengalami kesulitan dalam membimbing anak terkait pengendalian emosi dan disiplin. Keterbatasan waktu, tekanan pekerjaan, serta minimnya pemahaman pola asuh menjadi faktor utama. Ma et al. (2025) dan Weistra et al. (2025) menegaskan bahwa kualitas interaksi orang tua dan anak menentukan perkembangan regulasi emosi. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan emosional tidak dapat dilepaskan dari konteks keluarga.

Masalah menjadi lebih kompleks ketika sekolah dan keluarga tidak terhubung secara fungsional. Peran guru dan orang tua berjalan secara terpisah. Nilai emosional yang dibangun di sekolah tidak selalu diperkuat di rumah. Pola pengasuhan di rumah tidak selalu selaras dengan pendekatan pembelajaran di sekolah. Ketidaksinambungan ini menghasilkan inkonsistensi dalam

pembentukan kecerdasan emosional anak (Arace et al., 2025; Bouwmeister et al., 2025).

Kolaborasi antara guru dan orang tua belum menunjukkan bentuk yang sistematis. Komunikasi masih bersifat terbatas dan insidental. Program kolaboratif belum terstruktur. Kondisi ini menunjukkan rendahnya integrasi antara pendidikan formal dan informal. Padahal, kecerdasan emosional berkembang melalui interaksi yang konsisten di berbagai lingkungan. Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep dan praktik. Pendidikan ideal menempatkan perkembangan kognitif dan emosional secara seimbang. Realitas menunjukkan dominasi aspek akademik. Pengembangan emosional belum menjadi prioritas. Kolaborasi antara guru dan orang tua belum berjalan efektif. Kondisi ini menegaskan adanya persoalan struktural dalam sistem pendidikan.

Penelitian terdahulu oleh Anderson et al. (2025); Turan Bora & Akbaba Altun (2025) dan Walter et al. (2025) cenderung membahas peran guru atau orang tua secara terpisah, sehingga belum banyak mengkaji secara komprehensif bagaimana kolaborasi yang sinergis antara keduanya dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap perkembangan, pembelajaran, serta pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan parsial tersebut belum mampu menjelaskan hubungan keduanya dalam satu sistem yang utuh. Padahal, kecerdasan emosional berkembang melalui interaksi lintas lingkungan. Keterpisahan analisis menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap dinamika kolaboratif dalam pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas 3 di SD Negeri 1 Panambangan. Analisis tidak hanya mengidentifikasi peran masing-masing, tetapi juga menelaah hubungan dan interaksi keduanya dalam membentuk lingkungan perkembangan emosional. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada penguatan kajian kecerdasan emosional dalam pendidikan dasar. Kontribusi praktis diarahkan pada perumusan strategi kolaboratif antara guru dan orang tua. Pendekatan ini diperlukan untuk menghasilkan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan

capaian akademik, tetapi juga membentuk kematangan emosional peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran variabel secara kuantitatif, melainkan pada upaya menafsirkan makna, proses, serta dinamika interaksi yang terbentuk dalam konteks pendidikan (Gideon et al., 2023; Pakaya et al., 2023). Dalam kerangka ini, kecerdasan emosional dipandang sebagai konstruksi sosial yang berkembang melalui relasi antara lingkungan sekolah dan keluarga, sehingga membutuhkan pendekatan yang mampu menangkap kompleksitas tersebut secara kontekstual dan holistik.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Panambangan, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan kontekstual, yaitu adanya interaksi yang relatif intens antara guru, peserta didik, dan orang tua dalam proses pendidikan. Kondisi ini memberikan ruang analitis untuk mengkaji bagaimana peran guru dan orang tua tidak hanya dijalankan secara individual, tetapi juga saling beririsan dalam membentuk pengalaman emosional peserta didik. Penelitian berlangsung pada Agustus hingga November 2025, yang mencakup tahap eksplorasi awal, pengumpulan data lapangan, serta analisis dan interpretasi data. Rentang waktu tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang tidak bersifat sesaat, melainkan mencerminkan pola yang relatif stabil dalam praktik pendidikan.

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas 3, orang tua peserta didik, serta peserta didik sebagai informan kontekstual. Guru diposisikan sebagai aktor pedagogis yang merepresentasikan praktik pendidikan formal, sedangkan orang tua merepresentasikan praktik pengasuhan dalam konteks informal. Peserta didik menjadi titik temu dari kedua praktik tersebut, sekaligus menjadi indikator empiris dari keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional.

Fokus penelitian diarahkan pada analisis peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, dengan menekankan pada aspek pengelolaan emosi, empati, motivasi diri, dan keterampilan sosial. Analisis tidak hanya dilakukan pada bentuk peran secara terpisah, tetapi juga pada relasi, konsistensi, serta kemungkinan ketidaksinambungan antara praktik pendidikan di sekolah dan pola pengasuhan di rumah.

Data penelitian berupa deskripsi, narasi, serta informasi yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi subjek dalam konteks penelitian. Sumber data meliputi data primer yang diperoleh langsung melalui interaksi dengan guru, orang tua, dan peserta didik, serta data sekunder yang berasal dari dokumen dan literatur yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai strategi triangulatif. Observasi digunakan untuk menangkap praktik nyata serta pola interaksi yang berlangsung secara natural dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali perspektif, pengalaman, serta interpretasi subjek terhadap peran yang mereka jalankan. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung yang memperkuat serta memvalidasi temuan dari observasi dan wawancara. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan terbentuknya data yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kontekstual dan reflektif.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang memandang analisis sebagai proses yang berlangsung secara simultan dengan pengumpulan data (Auliya et al., 2020; Nasution, 2023a). Proses ini meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Reduksi data tidak hanya berfungsi sebagai proses seleksi, tetapi juga sebagai upaya konseptualisasi terhadap data mentah dengan mengidentifikasi tema, pola, dan kategori yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang terstruktur untuk memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi yang terus diverifikasi dengan membandingkan berbagai sumber data hingga diperoleh temuan yang konsisten dan bermakna.

Keabsahan data dijaga melalui prinsip trustworthiness yang mencakup kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasiabilitas. Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi data kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara temuan dan pengalaman subjek (Nasution, 2023b; Sulistiyo, 2023). Transferabilitas dicapai dengan menyajikan deskripsi konteks penelitian secara mendalam sehingga memungkinkan pembaca memahami relevansi temuan dalam konteks lain yang serupa. Dependabilitas dijaga melalui konsistensi dalam proses penelitian serta dokumentasi yang sistematis, sehingga alur penelitian dapat ditelusuri secara jelas. Konfirmasiabilitas diperoleh melalui penyajian data yang berbasis bukti empiris serta refleksi peneliti untuk meminimalkan bias subjektif. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian tidak hanya memiliki validitas empiris, tetapi juga kekuatan interpretatif yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Rekonstruksi Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik tidak terbatas pada fungsi instruksional, melainkan mencakup pembinaan afektif yang terintegrasi dalam interaksi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di kelas 3 SD Negeri 1 Panambangan, guru secara aktif membentuk respons emosional peserta didik melalui pendekatan persuasif, keteladanan, serta pengelolaan interaksi sosial di kelas. Dalam praktiknya, guru tidak menggunakan pendekatan represif ketika menghadapi perilaku emosional peserta didik, melainkan mengedepankan dialog dan pembimbingan. Guru membantu peserta didik memahami emosi yang dialami serta mengarahkan mereka untuk merespons secara lebih adaptif. Selain itu, guru juga menampilkan sikap sabar dan tenang sebagai bentuk keteladanan yang secara tidak langsung membentuk pola imitasi pada peserta didik.

Pengembangan kecerdasan emosional juga terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, terutama melalui diskusi kelompok dan interaksi sosial antar siswa. Dalam situasi tersebut, peserta didik dilatih untuk menghargai

pendapat, mengelola perbedaan, serta mengembangkan empati. Guru juga memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang mencerminkan kecerdasan emosional, sehingga mendorong terbentuknya motivasi intrinsik.

Di sisi lain, guru berperan dalam membantu peserta didik mengenali emosi diri serta memediasi konflik yang terjadi. Proses ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan, tetapi juga membentuk keterampilan regulasi emosi dan resolusi konflik. Dengan demikian, kecerdasan emosional berkembang melalui pengalaman langsung dalam konteks sosial. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik pengembangan kecerdasan emosional tersebut masih bersifat situasional dan belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pedagogis yang telah berjalan dengan kebutuhan penguatan pada level perencanaan yang lebih terstruktur.

Tabel 1. Tabulasi Peran Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional

No	Dimensi Peran Guru	Praktik Empiris	Implikasi terhadap Kecerdasan Emosional
1	Pembimbing emosional	Memberikan arahan saat konflik siswa	Pengendalian emosi
2	Keteladanan (role model)	Menunjukkan sikap sabar dan tenang	Regulasi emosi
3	Fasilitator interaksi sosial	Diskusi kelompok dan kerja sama	Empati dan keterampilan sosial
4	Mediator konflik	Memfasilitasi dialog dan penyelesaian masalah	Resolusi konflik
5	Penguatan positif	Memberikan pujian dan motivasi	Motivasi diri

Berdasarkan Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa peran guru dalam pengembangan kecerdasan emosional tidak bersifat tunggal, melainkan multidimensional dan saling berkaitan. Dimensi pembimbing emosional dan mediator konflik menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam membentuk kemampuan regulasi emosi peserta didik melalui intervensi langsung pada situasi sosial. Sementara itu, dimensi keteladanan mengindikasikan bahwa proses pembelajaran emosional juga berlangsung secara tidak langsung melalui mekanisme imitasi terhadap perilaku guru.

Pada aspek fasilitator interaksi sosial, guru menciptakan ruang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya dibentuk melalui arahan, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang terstruktur. Selain itu, pemberian penguatan positif berfungsi sebagai mekanisme penguatan perilaku yang mendorong internalisasi nilai-nilai emosional pada peserta didik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik pengembangan kecerdasan emosional telah berlangsung secara empiris dalam pembelajaran. Namun, belum adanya integrasi yang sistematis dalam perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional masih bersifat implisit. Kondisi ini menuntut adanya penguatan pada level desain pedagogis agar pengembangan kecerdasan emosional dapat berlangsung secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Dinamika Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki posisi fundamental dalam pembentukan kecerdasan emosional anak, terutama sebagai lingkungan pertama yang memperkenalkan pengalaman emosional. Berdasarkan hasil wawancara, peran orang tua tidak hanya terletak pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pada pembentukan pola respons emosional melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga. Dalam praktiknya, orang tua membentuk kecerdasan emosional anak melalui pendekatan berbasis kasih sayang dan komunikasi interpersonal. Anak yang mendapatkan perhatian

emosional cenderung menunjukkan stabilitas emosi yang lebih baik. Orang tua secara aktif menenangkan anak ketika mengalami kemarahan atau kesedihan, sehingga anak belajar mengenali dan mengelola emosi negatif secara bertahap.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya dinamik yang tidak selalu stabil. Sebagian orang tua menghadapi keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan, sehingga interaksi emosional dengan anak menjadi terbatas. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang konsep kecerdasan emosional menyebabkan pola pengasuhan masih bersifat intuitif dan belum terarah secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun peran orang tua sangat penting, Berdasarkan Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pengembangan kecerdasan emosional bersifat mendasar dan berorientasi pada pembentukan pengalaman emosional awal anak. Dimensi pemberian kasih sayang dan komunikasi emosional menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam keluarga menjadi faktor utama dalam membentuk stabilitas emosi anak. Anak tidak hanya belajar mengenali emosi, tetapi juga membangun rasa aman melalui hubungan yang suportif.

Pada dimensi pembimbing perilaku dan pembentuk disiplin, terlihat bahwa kecerdasan emosional berkembang melalui proses pembiasaan yang berulang. Nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri tidak diajarkan secara langsung, tetapi dibentuk melalui pengalaman keseharian. Sementara itu, pemberian motivasi berperan dalam membangun ketahanan emosional, yang memungkinkan anak menghadapi tekanan dan kesulitan secara lebih adaptif.

Namun demikian, dinamika peran orang tua menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam praktik pengasuhan. Keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman konseptual menyebabkan pengembangan kecerdasan emosional belum dilakukan secara optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa peran orang tua masih bersifat natural dan belum sepenuhnya terarah sebagai bagian dari proses pendidikan yang sistematis. Dengan demikian, diperlukan penguatan dalam bentuk edukasi parenting agar pengembangan kecerdasan emosional anak dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, pembentukan kecerdasan emosional juga dilakukan melalui proses pembiasaan. Orang tua memberikan nasihat ketika anak melakukan kesalahan, serta menanamkan nilai-nilai seperti meminta maaf, memaafkan, dan menghargai orang lain. Pembiasaan ini membentuk empati dan tanggung jawab emosional pada anak. Di sisi lain, orang tua juga melatih kedisiplinan melalui pengaturan aktivitas harian, yang berkontribusi pada kemampuan pengendalian diri. Peran orang tua juga terlihat dalam pemberian motivasi dan dukungan emosional. Ketika anak menghadapi kesulitan, orang tua mendorong anak untuk tidak mudah menyerah. Dukungan ini berkontribusi pada pembentukan kepercayaan diri dan ketahanan emosional. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak memungkinkan anak mengekspresikan perasaan secara lebih bebas, sehingga tercipta rasa aman secara psikologis, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala.

Tabel 2. Tabulasi Peran Orang Tua dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional

No	Dimensi Peran Orang Tua	Praktik Empiris	Implikasi terhadap Kecerdasan Emosional
1	Pemberi kasih sayang	Menenangkan anak saat marah/menangis	Stabilitas emosi
2	Pembimbing perilaku	Memberi nasihat dan pembiasaan nilai	Empati dan tanggung jawab
3	Pembentuk disiplin	Mengatur waktu belajar dan bermain	Pengendalian diri
4	Pemberi motivasi	Memberikan dukungan saat anak kesulitan	Kepercayaan diri
5	Komunikator emosional	Mendengarkan cerita dan perasaan anak	Keterbukaan emosi

Kesenjangan Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional peserta didik berlangsung melalui dua lingkungan utama, yaitu sekolah dan keluarga, namun keduanya belum terhubung secara sistematis. Guru mengembangkan kecerdasan emosional melalui praktik pembelajaran di kelas, sedangkan orang tua membentuknya melalui interaksi dan pola pengasuhan di

rumah. Meskipun kedua peran tersebut berjalan secara simultan, keterkaitan antara keduanya belum menunjukkan kesinambungan yang terarah, sehingga proses pembentukan kecerdasan emosional cenderung berlangsung secara parsial.

Di lingkungan sekolah, guru telah melaksanakan berbagai upaya dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Praktik seperti diskusi kelompok, penyelesaian konflik antar siswa, pemberian penguatan positif, serta pembiasaan sikap saling menghargai menunjukkan adanya perhatian terhadap aspek emosional siswa. Kegiatan tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan peserta didik dalam mengenali emosi, mengelola perasaan, menunjukkan empati, serta membangun keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Sementara itu, di lingkungan keluarga, orang tua juga berperan dalam membentuk kecerdasan emosional melalui pola asuh dan interaksi sehari-hari. Orang tua memberikan arahan, nasihat, serta dukungan emosional yang membantu anak dalam memahami perasaan mereka sendiri maupun orang lain. Pembiasaan sikap seperti kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian menjadi bagian dari proses pembentukan emosi yang berlangsung secara alami dalam kehidupan keluarga.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman emosional yang diperoleh peserta didik di sekolah dan di rumah belum terintegrasi secara konsisten. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru di sekolah tidak selalu diperkuat dalam lingkungan keluarga, begitu pula sebaliknya. Perbedaan pendekatan dalam merespons situasi emosional menyebabkan peserta didik menerima pengalaman yang tidak seragam dalam menghadapi kondisi yang serupa.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pengembangan kecerdasan emosional belum berjalan secara berkesinambungan. Peserta didik belum memperoleh pola pembelajaran emosi yang stabil karena adanya perbedaan dalam praktik pembinaan antara guru dan orang tua. Ketidaksinambungan ini berpotensi menimbulkan kebingungan dalam memahami cara mengelola emosi, terutama ketika peserta didik menghadapi situasi sosial yang kompleks.

Selain itu, pengembangan kecerdasan emosional di sekolah masih bersifat situasional dan belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan

pembelajaran. Guru cenderung mengembangkan aspek emosional melalui interaksi langsung yang terjadi selama proses belajar, namun belum didukung oleh rancangan pembelajaran yang secara khusus menargetkan pengembangan kecerdasan emosional. Di sisi lain, orang tua menjalankan peran pengasuhan berdasarkan pengalaman dan kebiasaan, tanpa didasarkan pada pemahaman yang terstruktur mengenai perkembangan emosi anak.

Bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua masih terbatas pada komunikasi umum yang belum secara khusus membahas perkembangan emosional peserta didik. Interaksi yang terjadi belum mengarah pada penyamaan persepsi maupun strategi dalam membina kecerdasan emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara sekolah dan keluarga belum berfungsi sebagai satu kesatuan sistem yang saling mendukung dalam proses perkembangan peserta didik.

Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara peran yang dijalankan oleh guru dan orang tua dalam pengembangan kecerdasan emosional. Meskipun keduanya memiliki kontribusi yang signifikan, kurangnya koordinasi dan keselarasan menyebabkan proses pembentukan kecerdasan emosional belum berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik telah mengalami perluasan dari sekadar fungsi instruksional menjadi pembinaan afektif yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, menjadi teladan, serta memfasilitasi interaksi sosial yang bermakna. Praktik seperti pendekatan persuasif, mediasi konflik, diskusi kelompok, dan pemberian penguatan positif terbukti mampu membentuk kemampuan regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Jiayuan & Hidayat (2025) dan Matjie (2025) terdahulu yang menyatakan bahwa interaksi positif antara guru dan siswa berperan penting dalam membangun kecerdasan emosional melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan humanis.

Namun demikian, pengembangan kecerdasan emosional oleh guru masih cenderung bersifat situasional dan belum terintegrasi secara sistematis dalam

perencanaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik di lapangan dengan kebutuhan desain pedagogis yang terstruktur. Penelitian sebelumnya oleh Han et al. (2025) dan Zahra et al. (2025) menegaskan bahwa kecerdasan emosional akan berkembang lebih optimal apabila dirancang secara eksplisit dalam kurikulum dan perangkat pembelajaran, bukan hanya muncul sebagai dampak sampingan dari interaksi kelas. Dengan demikian, meskipun praktik empiris telah berjalan dengan baik, diperlukan penguatan pada aspek perencanaan agar pengembangan kecerdasan emosional menjadi lebih terarah dan berkelanjutan.

Di sisi lain, peran orang tua terbukti sangat fundamental dalam membentuk kecerdasan emosional anak melalui pola asuh, komunikasi, dan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang hangat, dukungan emosional, serta pembiasaan sikap seperti empati, tanggung jawab, dan disiplin memberikan kontribusi terhadap stabilitas emosi dan kepercayaan diri anak. Temuan ini didukung oleh Deleş & Aral (2025) dan Zhao & Chen (2025) yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan regulasi emosi dan keterampilan sosial anak. Namun demikian, keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman konseptual menyebabkan praktik pengasuhan masih bersifat intuitif, sehingga pengembangan kecerdasan emosional belum dilakukan secara optimal dan sistematis.

Penelitian ini mengungkap adanya kesenjangan kolaborasi antara guru dan orang tua, di mana kedua pihak belum terhubung secara sistematis dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Ketidakkonsistenan pengalaman emosional antara lingkungan sekolah dan keluarga berpotensi menimbulkan kebingungan pada anak dalam memahami dan merespons emosi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Y. Liu et al. (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, kolaborasi yang lebih terarah, tidak hanya dalam bentuk komunikasi umum tetapi juga penyamaan strategi dan pemahaman, menjadi kebutuhan penting agar

pengembangan kecerdasan emosional dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas III di SD Negeri 1 Panambangan sangat dipengaruhi oleh peran guru dan orang tua sebagai dua lingkungan utama dalam kehidupan anak. Guru telah berperan sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator melalui interaksi pembelajaran, pengelolaan konflik, serta penguatan positif, meskipun pelaksanaannya masih bersifat situasional dan belum terencana secara sistematis. Sementara itu, orang tua berperan sebagai pendidik pertama melalui pola asuh, pembiasaan nilai, dan dukungan emosional, namun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman konseptual sehingga pelaksanaannya belum optimal. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua masih bersifat informal dan belum terintegrasi secara sistematis, menyebabkan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik berlangsung secara parsial dan kurang konsisten antara lingkungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi yang terstruktur dan berkelanjutan antara sekolah dan keluarga agar pengembangan kecerdasan emosional dapat berlangsung secara optimal dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, C., Wood, C. I., Franklin, L., Iampieri, A., & Sarsony, (2025). "Getting Autism": Educators, Parents, and Autistic Adults and Teens Reflect on the Importance of Teachers Who Understand. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 55(7), 2350–2367. <https://doi.org/10.1007/s10803-024-06353-y>
- Arace, A., Agostini, P., & Prino, L. E. (2025). Mental Models of Attachment in Adoptive Parents and Children: The Case of Institutionalized and Adopted Young Adults. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(5), 776. <https://doi.org/10.3390/ijerph22050776>
- Arbués, E., Abad-Villaverde, B., Costa-París, A., Balaguer, Á., ConesaLareo, M.-D., & Beltramo, C. (2025). Socio-Emotional Competencies for Sustainable Development: An Exploratory Review. *Education Sciences*, 15(7), 831. <https://doi.org/10.3390/educsci15070831>

- Arrue, M., Suárez, N., UgartemendiaYerobi, M., & Babarro, I. (2025). Let's play and learn: Educational escape room to improve mental health knowledge in undergraduate nursing students. *Nurse Education Today*, 144, 106453 <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2024.106453>
- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Bouwmeister, D. R., Chung, J. J., & Kaufman, E. A. (2025). Identityrelated problems: direct and indirect associations with emotional intelligence and childhood environment. *Advances in Mental Health*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/18387357.2025.2453164>
- Brandao De Souza, C., & Jacomuzzi, A. C. (2025). The Role of University Professors' Emotional Competencies in Students' Academic and Psychological WellBeing: A Systematic Review. *Education Sciences*, 15(7), 882. <https://doi.org/10.3390/educsci15070882>
- Çakır, O. (2026). Between the Teacher's Heart and the Student's Mind: The Relationship Between Emotional Intelligence and Social Skills in Primary School. *European Journal of Education*, 61(2). <https://doi.org/10.1111/ejed.70577>
- Deleş, B., & Aral, N. (2025). The Effect of Parent-Child Relationship on Social-Emotional Development: Bibliometric Analysis of Global Research Trends. *Child & Family Behavior Therapy*, 1–22. <https://doi.org/10.1080/07317107.2025.2576932>
- Fang, Z., Fu, Y., Liu, D., & Chen, C. (2025). The impact of school climate on college students' socioemotional competence: the mediating role of psychological resilience and emotion regulation. *BMC Psychology*, 13(1), 682. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03019-x>
- Feri, M., Nur Ismiati, Widya Rahmawati Al-Nur, & Farah Nabila Akbar. (2025). Implementing Deep Learning Approaches in Primary Education: A Literature Review. *Jurnal VARIDIKA*, 178–194. <https://doi.org/10.23917/varidika.v37i2.12151>
- Ge, D. (2025). Resilience and online learning emotional engagement among college students in the digital age: a perspective based on self-regulated learning theory. *BMC Psychology*, 13(1), 326. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02631-1>
- Gebre, Z. A., Demissie, M. M., & Yimer, B. M. (2025). The impact of teacher socio-emotional competence on student engagement: a metaanalysis. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1526371>
- Gideon, A., Lestari, N. T., Bano, V. O., Sari, M. N., Wicaksono, D., Adriana, N. P.,

- Ibrahim, S., Anwar, K., Wardani, K. D. K. A., & Rizqi, M. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pradina Pustaka.
- Han, X., Jiao, M., & Perey, G. M. (2025). A longitudinal mixed-methods examination of emotional intelligence, mindfulness, and burnout among Chinese educators. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1599585>
- Jiayuan, M., & Hidayat, R. (2025). The mediating role of emotional intelligence and emotional resistance between interpersonal mindfulness and teacher-student interaction among teachers in China. *Current Psychology*, 44(4), 2805–2819. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-07393-y>
- Kalsum, U., & Sirozi, M. (2025). The Role of Emotional Intelligence (Emotional Quotient/EQ) in Shaping Students' Personality From the Perspective of Educational Psychology. *Journal of Educational Sciences*, 9(6), 5732–5742.
- Kongpha, R., Hinon, K., & Wannapiroon, P. (2025). HyFlex Learning Ecosystem with Social Emotional Learning. *International Education Studies*, 18(1), 67. <https://doi.org/10.5539/ies.v18n1p67>
- Liu, J., Kuhfeld, M., & Lee, M. (2025). Noncognitive Factors and Student Long-Run Success: Comparing the Predictive Validity of Observable Academic Behaviors and SocialEmotional Skills. *Educational Policy*, 39(1), 131–169. <https://doi.org/10.1177/08959048231209262>
- Liu, Y., Zeng, B., & Chang, L. (2025). Examining the links between sense of belonging, conflict resolution skills, emotional intelligence, and life satisfaction in Chinese universities. *BMC Psychology*, 13(1), 431. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02742-9>
- Lucena, J. I. A. de, Santos, V. G. dos, & Ferreira, V. A. (2025). The Relationship Between SocialEmotional Competencies and Teaching in Basic Education. *Educação & Realidade*, 50. <https://doi.org/10.1590/2175-6236134269vs02>
- Ma, E., Lai, T., Lee, Y., Zhang, Y., & Fu, S. (2025). How does emotion regulation affect adolescents' social adaptability? Building bridges for parent-child communication, empowered by AI education. *Acta Psychologica*, 259, 105444. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105444>
- Maity, S., De Filippis, S. M., Aldanese, A., McCulloch, M. A., Sandor, A. P., Perez Cajigas, J. E., Antoniadis, Y., Rochester, T. D. T., Carter, L. E., Preisig, A. M., Kobeissi, J. A., Nayak, N., Mendoza, J. E., & Nauhria, S. (2025). Enhancing emotional intelligence in medical education: a systematic review of interventions. *Frontiers in Medicine*, 12. <https://doi.org/10.3389/fmed.2025.1587090>
- Matjie, M. A. (2025). Emotional intelligence in action: theoretical models for educators to enhance learning and connection in the classroom: a conceptual

- review. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1660296>
- Murayama, K., & von Keyserlingk, L. (2026). A critical analysis of the current motivation theories in educational psychology: Why the same theories continue to dominate. *Educational Psychologist*, 61(1), 19–34. <https://doi.org/10.1080/00461520.2025.2473894>
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In M. Albina (Ed.), *Cv. Harva Creative* (Vol. 11, Issue 1).
- Nasution, A. F. (2023b). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Pakaya, W. C., Sutadji, E., Dina, L. N. A. B., Rahma, F. I., Mashfufah, A., & Ayu, I. R. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Nawa Litera Publishing.
- Reinke, W. M., Stormont, M., & Herman, K. C. (2025). Teacher reported readiness in kindergarten predicting 3rd grade outcomes. *Advances in Mental Health*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/18387357.2025.2516425>
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Sultanova, G. (2025). Introducing noncognitive load to the educational discourse. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1411102>
- Turan Bora, H., & Akbaba Altun, S. (2025). Fostering Students' Sense of School Belonging: Emotional Intelligence and Socio-Ecological Perspectives. *Journal of Intelligence*, 13(9), 112. <https://doi.org/10.3390/jintelligence13090112>
- Walter, O., Mirochnik, I., & HazanLiran, B. (2025). Impact of Parental Relationships and Parents' Emotional Intelligence on Children's Development of Emotional Intelligence: A Dyadic Clinical Intervention. *Early Childhood Education Journal*, 53(7), 2575-2587. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01762-1>
- Weistra, S. R., van Bakel, H. J. A., & Mathijssen, J. J. P. (2025). Adverse Childhood Experiences in Parental History and how they Relate to Subsequent Observed Parent–Child Interaction: A Systematic Review. *Child & Youth Care Forum*, 54(3), 755–785. <https://doi.org/10.1007/s10566-024-09832-6>
- Whitehorn, M., Kovanović, V., Marrone, R., & Dawson, S. (2025). Creative Thinking and Non-Cognitive Factors in Science: Implications for Diversity in STEM Subjects. *Creativity Research Journal*, 1–15 <https://doi.org/10.1080/10400419.2025.2463364>
- Xiao, X. (2025). The effects of parental marital quality on preschool children's social-emotional competence: The chain mediating model of parent–child and sibling relationships. *Infant Mental Health Journal: Infancy and Early Childhood*, 46(1), 15–29. <https://doi.org/10.1002/imhj.22148>

- Xu, Y., & Qiao, L. (2025). Digital screen exposure and emotional symptoms in preschool children: mediation by parent–child relationship and moderation by peer relationships. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1584919>
- Zahra, S., Samra, M., & El Gizawi, L. (2025). Working Toward Advanced Architectural Education: Developing an AI-Based Model to Improve Emotional Intelligence in Education. *Buildings*, 15(3), 356. <https://doi.org/10.3390/buildings15030356>
- Zhao, Y., & Chen, R. (2025). Latent profile analysis on and influencing factors of preschool children’s social-emotional competence in China: A comparison of only children and non-only children. *Children and Youth Services Review*, 176, 108405. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2025.108405>
- Zhao, Y., & Sang, B. (2025). The Effect of Social–Emotional Learning Programs on Elementary and Middle School Students’ Academic Achievement: A Meta-Analytic Review. *Behavioral Sciences*, 15(11), 1527. <https://doi.org/10.3390/bs15111527>



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas III di SD Negeri 1 Panambangan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional peserta didik merupakan proses yang melibatkan peran aktif sekolah dan keluarga sebagai lingkungan terdekat anak. Guru dan orang tua memiliki tanggung jawab yang saling melengkapi dalam membentuk kemampuan anak mengenali, memahami, serta mengendalikan emosi secara positif. Kecerdasan emosional tidak tumbuh secara spontan, melainkan melalui proses pembinaan, pembiasaan, dan keteladanan yang berkelanjutan.

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional diwujudkan melalui keteladanan sikap, pemberian motivasi, bimbingan perilaku, serta penciptaan suasana pembelajaran yang aman dan kondusif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi akademik, tetapi juga sebagai pembina karakter dan pengarah perkembangan sosial-emosional peserta didik. Melalui interaksi sehari-hari di kelas, guru membantu siswa belajar mengendalikan emosi, menumbuhkan empati, serta membangun sikap tanggung jawab dan kerja sama. Pendekatan persuasif dan pembiasaan nilai-nilai positif menjadi strategi utama dalam membentuk kestabilan emosional anak di lingkungan sekolah.

Sementara itu, peran orang tua terlihat melalui pemberian kasih sayang, perhatian, bimbingan, serta komunikasi yang terbuka dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga menjadi tempat pertama anak belajar mengenali dan mengekspresikan emosi. Pola asuh yang positif, konsistensi dalam penanaman nilai, serta keteladanan orang tua sangat berpengaruh terhadap stabilitas emosional dan perilaku sosial anak. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman sebagian orang tua

mengenai konsep kecerdasan emosional menjadi kendala dalam optimalisasi pembinaan emosional di rumah.

Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik masih perlu diperkuat. Komunikasi yang terjalin cenderung bersifat informal dan belum terprogram secara sistematis, serta lebih banyak berfokus pada aspek akademik. Padahal, kesinambungan nilai antara sekolah dan rumah sangat penting agar anak memperoleh pembinaan emosional yang konsisten. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan harmonis antara sekolah dan keluarga agar pengembangan kecerdasan emosional peserta didik dapat berjalan secara optimal dan menyeluruh.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus meningkatkan perannya dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai emosional dalam proses pembelajaran. Guru juga disarankan untuk lebih memperhatikan kondisi emosional siswa, tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata. Selain itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan humanis agar siswa merasa aman secara emosional di lingkungan sekolah.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat lebih meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak, khususnya dalam memberikan perhatian emosional. Orang tua perlu menjadi pendengar yang baik bagi anak serta memberikan contoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang penuh kasih sayang, komunikasi terbuka, dan disiplin yang bijaksana sangat diperlukan dalam membentuk kecerdasan emosional anak.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah disarankan untuk memfasilitasi program kerja sama

antara guru dan orang tua, seperti pertemuan rutin atau kegiatan parenting. Program tersebut dapat menjadi sarana komunikasi dan penyamaan persepsi dalam mendidik anak, khususnya dalam aspek emosional. Sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan yang mendukung penguatan karakter dan kecerdasan emosional peserta didik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa. Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas subjek penelitian, misalnya pada jenjang kelas yang berbeda atau menggunakan metode kuantitatif. Dengan demikian, hasil penelitian tentang kecerdasan emosional dapat semakin kaya dan komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Arieska, Ovi, Patrica Syafri, and Zubaedi Zubaedi. "Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam." *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 1, no. 1 (2018): 103–16.
- Epstein, Joyce L, Steven B Sheldon, and Megumi G Hine. "Theory of Overlapping Spheres of Influence on School, Family, and Community Partnerships: Reflections and Extensions." In *Handbook on Families and Education*, 10–28. Edward Elgar Publishing, 2025.
- Erdaliameta, Annisha, Rizka Khurotunisa, Nana Nana, and Entoh Tohani. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 4521–30.
- Fauziah. "Penguatan Perkembangan Sosial-Emosional Siswa Sekolah Dasar Melalui Peran Guru." *Jurnal Basicedu* 7 No 3 (2023): 2104–6.
- Goleman., Daniel. *Emotiona Intelligence (Terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Hermawan, Ridwan, Yurna Yurna, Salsabila Salsabila, and Vera Siti Maghfiroh. "Dimensi Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Teori Goleman Dan Salovey." *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 1–17.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak, Ed. Ketujuh, Terjemahan Istiwidayanti Dan Soedjarwo* . Jakarta: Erlangga, 2024.
- Jaeger, Elizabeth L. "Negotiating Complexity: A Bioecological Systems Perspective on Literacy Development." *Human Development* 59, no. 4 (2017): 163–87.
- Kandi, S, M Pd, Resekiani Mas Bakar, Marsha Ayu Rizkika, S Pd I Fitriana, M Pd Netrawati, Chelsi Ariati, Natalia Sulistyo Veerman, Tri Windi Oktara, and Fitriatul Masruroh. *Buku Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit Widina, 2023.
- Karla, Sasia. "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023: Pendidikan Untuk Masa Depan." *Artikel ARO Gapopin*, 2023.
- Lincoln, Yvonna S, Egon G Guba, and J Pilotta. "Naturalistic Inquiry California." *Beverly Hills: Sage Publications*, 2019.
- Matthew B, Miles, and Huberman A Michael. "Qualitative Data Analysis." Sage Pub, 2019.
- Maurya, Sushil Kumar, Shweta Kulshrestha, and Mr Arun Kumar. "' The Role of Emotional Intelligence in Enhancing Workplace Performance and

- Organizational Success.” *Innovation of Multidisciplinary Research in Present and Future Time (Volume-4)*, 2023, 23.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mulyana, Siti Nurhasanah dan Agus. “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 13 No 2 (2022): 145–47.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Rosdakarya, 2017.
- Nabawiyah, Novi Assirotun, Shindy Lestari, Muhammad Hasan, Dewi Tumatul Ainin, Ahmad Fuadi, Awaluddin Hasrin, Nurmisda Ramayani, Imam Ma’arif Syah, Ikhfan Haris, and Maria Paulina Angle Rajagukguk. *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Penerbit Widina, 2021.
- Nugraha, S. Wijayanti and A. “Reconceptualizing the Basic Principles of Education.” *International Journal of Education and Learning* 10 No 1 (2023): 12–25.
- Nurhayati, Siti. “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak.” *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 5 No 2 (2020): 45.
- Putri, M. R. Sari and D. P. “Social-Emotional Development in Elementary School Children.” *Journal of Child and Adolescent Psychology* 8 No 2 (2023): 145–55.
- Riyadi, Ahmad. *Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Rohanita, Lailatur, and Mar’atul Fitriayu Aizah. “Membangun Fondasi Ilmiah Melalui Pemilihan Desain Dan Tinjauan Literatur: Kajian Kritis Atas Research Design Edisi Ketiga Karya John W. Creswell.” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 4 (2025): 3814–23.
- Salamah, Ilma Siti, Arya Chandra Wiguna, Rifqi Taufiqul Hakim, and Rizka Putri A L Fajar. “Analisis Penerapan Standar Penilaian Pada Sekolah Penyelenggara Kurikulum Merdeka.” *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 230–40.
- Saldaña, Johnny. *Developing Theory through Qualitative Inquiry*. Sage Publications, 2024.
- Sangkut, Muhammad, Hasanuddin Hasanuddin, Waliadin Waliadin, Liza Nofianti, and Chitra Imelda. “Sosialisasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Aparatur Sipil Negara: Memperkuat Netralitas ASN Dalam Politik Untuk Keutuhan Negara.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2, no. 11 (2025): 5433–39.
- Santi, Komputri Apria, and Sefri Kandi Ja’far Yazid. “Konsep Pemikiran Ahmad Tafsir Dalam Ilmu Pendidikan Islam.” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2020): 63–77.

- Santrock, John W. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Ed. 17. Jakarta: Erlangga, 2022.
- Situmeang, Suci Nan Indah Sari. "Peran Guru Dan Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun Kelurahan Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah." IAIN Padangsidimpuan, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2024.
- Sulthon, Sulthon. "Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Penanaman Nilai Sosial Pada Anak Usia Dini." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 4, no. 2 (2017): 40–58.
- Zainuddin, Muhammad. "Rekonstruksi Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Pendidikan Nasional." *JPeHI (Jurnal Penelitian Hukum Indonesia)* 2, no. 01 (2021): 68–76.



LAMPIRAN

Lampiran 1. BIODATA PENULIS

Nama : Ani Ngaisah
NIM : 20220316011
Tempat dan Tanggal Lahir : Banyumas, 01 Agustus 1992
Alamat : Panembangan, Rt 03 Rw 01 Cilongok,
Banyumas
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Agama : Islam
No. Telp/HP : 085718336772
Judul Penelitian : Peran Guru dan Orang Tua dalam
Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta
Didik Kelas III di Sd Negeri 1 Panambangan
Dosen Pembimbing : Nasikhotun Nadiroh, M. Pd
Fina Raudlatul Jannah, M. Pd

Purwokerto, 21 April 2026

Penulis

Ani Ngaisah

Lampiran 2. SK Pembimbing



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA PURWOKERTO (UNU PURWOKERTO)

Jln. Sultan Agung No. 42, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Purwokerto, Jawa Tengah, 53144
Telp/Faks. (0281) 6841836; email: unupurwokerto@gmail.com; website: http://www.unupurwokerto.ac.id

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA PURWOKERTO Nomor : 169/SK/UNU-PWT/PD/2026

TENTANG PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR TAHUN AKADEMIK 2025/2026

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas mahasiswa dalam pemilihan dan pelaksanaan Tugas Akhir mahasiswa program studi pada Fakultas Agama Islam maka perlu menetapkan Dosen Pembimbing Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto;
- b. bahwa nama yang tercantum ditetapkan berdasarkan rekomendasi dan keputusan dari Komisi Tugas Akhir Fakultas Agama Islam dan validasi yang dilakukan dosen yang bersangkutan dipandang mampu dan memiliki potensi untuk diangkat sebagai pembimbing tugas akhir;

- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 494/KPT/I/2016 tanggal 30 November 2016, tentang Izin Pendirian Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah Yang Diselenggarakan Oleh Perkumpulan Nahdlatul Ulama;
4. Keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Nomor 49/A.II.04.d/03/2022 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada :
- 1 Nama : Nasikhotun Nadiroh, M.Pd.
NPP : 19880204 202104 2 212
Pangkat/Golongan : - / III/B
Jabatan Akademik : Asisten Ahli
Sebagai Pembimbing 1
 - 2 Nama : Fina Raudlatul Jannah, M.Pd.
NPP : 19960818 202212 2 287
Pangkat/Golongan : - / III/B
Jabatan Akademik : Asisten Ahli
Sebagai Pembimbing 2
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/tugas akhir :
- Nama : Ani ngaisah
NIM : 20220316011
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Topik : PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK KELAS 3 SDN 1 PANAMBANGAN
- KEDUA : Keputusan ini terhitung mulai tanggal 15 Oktober 2025

Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 23 Februari 2026
REKTOR

Dr. Ir. Achmad Iqbal, M.Si.
NPP-19580331 202203 1 239

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Agama Islam
2. Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
3. Yang bersangkutan

Lampiran 3. Surat Tugas Penguji



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA PURWOKERTO FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jln. Sultan Agung No 42, Karamklesem, Purwokerto Selatan, Purwokerto, Jawa Tengah, 53144
Telp/Faks (0281) 6841836, E-mail: unupurwokerto@gmail.com, Website: http://www.unupurwokerto.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 141/ST/UNU-PWT.7/PD/2026

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto dengan ini menugaskan kepada :

- | | |
|------------------|--------------------------------|
| 1. Penguji I | : Mikyal Hardiyati, M.Pd. |
| NPP | : 19951012 202104 2 214 |
| 2. Penguji II | : Maulida Khafidoh, M.Pd. |
| NPP | : 19960810 202212 2 291 |
| 3. Pembimbing I | : Nasikhotun Nadiroh, M.Pd. |
| NPP | : 19880204 202104 2 212 |
| 4. Pembimbing II | : Fina Raudlatul Jannah, M.Pd. |
| NPP | : 19960818 202212 2 287 |

Untuk bertugas sebagai **Penguji Ujian Skripsi** mahasiswa berikut ini:

Nama Mahasiswa	: Ani ngaisah
NIM	: 20220316011
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi	: PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK KELAS 3 SDN 1 PANAMBANGAN

Ujian Skripsi akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal	: Kamis, 23 April 2026
Waktu	: 09:00
Tempat	: Ruang 308

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Purwokerto, 20 April 2026
Dekan,

Asfi Anjuranti, S.Pd., M.A.
NPP. 19910125 201707 2 069

Lampiran 4. Bukti Korespondensi

JGK (Jurnal Guru Kita) i 2 AN

My Submissions as Author

- 0 Active submissions
- 0 Revisions requested
- 0 Revisions submitted
- 0 Incomplete submissions
- 0 Scheduled for publication
- 1 Published**
- 0 Declined

[Start A New Submission](#)

Published (1)

Filters ...

Search submissions, ID, authors, k

ID	SUBMISSIONS	STAGE	EDITORIAL ACTIVITY	ACTIONS
72891	Ngaisah et al. — Peran Guru dan Orang Tua dal...	Published		View

Showing 1 to 1 of 1



JGK (Jurnal

72891

Ngaisah et al.

Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas III di SD Negeri 1 Panambangan

Published

Library

Workflow

Submission

Review

Review Round 1

Review Round 2

Review Round 3

Copyediting

Production

Publication

Title & Abstract

Contributors

Metadata

References

Galley

PUBLICATION: TITLE & ABSTRACT

Status: Published Version: 1 All Versions

This version has been published and can not be edited.

Prefix

Examples: A, The

Title *

Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta D

Subtitle

Abstract *

B I x² x₂

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan kecerdasan emosional peserta didik sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter. Peran guru dan orang tua menjadi faktor utama dalam membentuk kemampuan emosional anak, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dan orang tua serta mengkaji kolaborasi keduanya dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas III di SD Negeri 1 Panambangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian guru, orang tua, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator melalui interaksi pembelajaran, pengelolaan konflik, dan penguatan positif. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama melalui pola asuh, pembiasaan, dan dukungan emosional. Namun, kolaborasi keduanya masih informal dan belum terintegrasi, sehingga pengembangan kecerdasan emosional belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Save

K Jurnal

My Submission

- 0 Active
- 0 Review
- 0 Revision
- 0 Incomplete
- 0 Scheduled
- 1 Published
- 0 Decision

Start A New Submission

<

72891

Ngaisah et al.

Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas III di SD Negeri 1 Panambangan

● Published

Library

Workflow
▲

Submission

Review ▲

Review Round 1

Review Round 2

Review Round 3

Copyediting

Production

Publication
▲

Title & Abstract

Contributors

Metadata

References

Galleys

WORKFLOW: REVIEW (ROUND 1)

Current Submission Language: **English**

Status

The submission advanced to the next review round, was accepted, and is currently in the Production stage.

Notifications

Editor Decision	2026-04-02 12:31 PM
-----------------	---------------------

Revisions Uploaded

These files have been submitted by the author after revisions were requested

[Upload](#)

NO	FILE NAME	DATE UPLOADED	TYPE
No Items			

Review Discussions

[Add discussion](#)

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
[JGK] Review Article	iwaluk27	-	0	☐
	2026-04-02 12:18 PM			
[JGK] Revision Article	iwaluk27	-	0	☐
	2026-04-02 12:29 PM			

My Submission

0 Action

0 Review

0 Review

0 Incomplete

0 Schedule

1 Published

0 Deleted

Start A New Submission

<

72891

Ngaisah et al.

Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas III di SD Negeri 1 Panambangan

Published

Library

Workflow

Submission

Review

Review Round 1

Review Round 2

Review Round 3

Copyediting

Production

Publication

Title & Abstract

Contributors

Metadata

References

Galleys

WORKFLOW: REVIEW (ROUND 2)

Current Submission Language: English

Status

The submission advanced to the next review round, was accepted, and is currently in the Production stage.

Notifications

Editor Decision 2026-04-02 12:31 PM

Revisions Uploaded

These files have been submitted by the author after revisions were requested

NO	FILE NAME	DATE UPLOADED	TYPE
172141	72891 - Revision.docx	2026-04-02	Article Text

Review Discussions

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
[JGK] Review Article	iwaluk27	- 2026-04-02 12:18 PM	0	☐
[JGK] Revision Article	iwaluk27	- 2026-04-02 12:29 PM	0	☐

Link Artikel Jurnal

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/72891>

Sertifikat LOA

LoA JURNAL GURU KITA PPGSD FIP UNIMED Jalan Willem Iskandar Psr. V. Kotak Pos No 1589-Medan 20221 Telp. (061) 6613365 Fax. (061) 6614002	
	
Letter of Acceptance (LoA) Nomor :960/LoA/JGK/X/2025	
Dewan Redaksi JGK (Jurnal Guru Kita), Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan dengan ini menerangkan bahwa artikel berikut ini:	
ID	: 72631
Judul	: Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas 3 di SD Negeri 1 Panambangan
Penulis	: Ani Ngaisah, Nasikhotun Nadiroh, Fina Raudlatul Jannah
Instansi	: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto
E-mail	: aningaisah28@gmail.com, nnasikhotun@gmail.com, finajannah994@gmail.com
Berdasarkan hasil review dan penilaian, artikel dinyatakan DITERIMA untuk dipublikasikan di JGK (Jurnal Guru Kita) pada Edisi Volume 10 Nomor 2 Bulan Maret 2026 . Artikel tersebut akan tersedia secara <i>online</i> di https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp . Demikian informasi ini disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.	
Medan, 26 Maret 2026 Pengelola Jurnal Guru Kita  Laurensia M Perangin angin, S.Pd., M.Pd.	
Phone : (061) 6613365 Mobile : 081263694123 Fax : (061) 6614002 Web : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp Email : jurnalgurukita@unimed.ac.id	

Sertifikat EPTUNU



UNIVERSITY OF NAHDLATUL ULAMA PURWOKERTO
LANGUAGE CENTER

Jln. Sultan Agung No. 42, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Purwokerto, Central Java, 53144
 Tel./Fax. (0251) 6841836; e-mail: unupurwokerto@gmail.com; website: www.unupurwokerto.ac.id

EPTUNU CERTIFICATE
(English Proficiency Test of UNU Purwokerto)
 No.: 245/CERT/UPT-BHS/UNU-PWT.16/2024

This is to certify that

name : Ani Ngaisah
student number : 20220316011

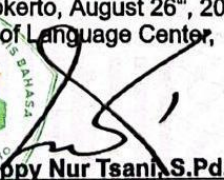
took English Proficiency Test of UNU Purwokerto with paper based test, organized by Language Center of UNU Purwokerto on August 26th, 2024 and achieved the following scores:

1. Listening Comprehension	47
2. Structure and Written Expression	58
3. Reading Comprehension	52
Total	523

The English Proficiency Test was held in UNU Purwokerto



Purwokerto, August 26th, 2024
 Head of Language Center,



M. Happy Nur Tsani S.Pd., M.Pd.
 NPP: 19871208 201707 1 073

